

**REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI PADA NOVEL
PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI
DALAM KESETARAAN GENDER ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan

Oleh:

Siti Fatimah

1601026012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Fatimah

Nim : 1601026012

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

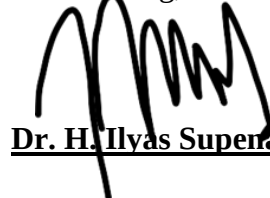
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Penerbitan

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

SKRIPSI
REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI PADA NOVEL
PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI
DALAM KESETARAAN GENDER ISLAM

Disusun Oleh:

Siti Fatimah

1601026012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 19 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

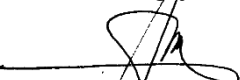
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I


Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris / Penguji II


Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji III

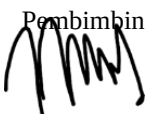

Dr. Siti Solikhati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 003

Penguji IV


Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui

Pembimbing


Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 19 April 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Desember 2020



Siti Fatimah

NIM: 1601026012

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan mengizinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Allahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammad, penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, para sahabat, dan penerusnya.

Alhamdulillah Robbil'alamiin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Ideologi Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi dalam Kesetaraan Gender Islam”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Berbagai hambatan, kesulitan, do'a, dukungan, dan usaha tidak lepas dari proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisong Semarang, Wali Dosen penulis dan pembimbing yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran dan ikhlas memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

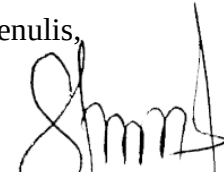
4. Segenap dosen dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajar dan membimbing selama penulis belajar di bangku perkuliahan.
5. Bapak dan Mamah tercinta yang selalu memberi do'a, dukungan, nasihat, semangat, kasih sayang dan motivasi tidak ada henti-hentinya kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, dan ganjaran yang berlimpah dari Allah SWT.
6. Tete Khusnul Khotimah dan Nur Hasanah, serta adik Muhammad Abdul Mukmin yang telah mendo'akan dan memberikan semangat.
7. Bapak DR. KH. Abun Bunyamin, MA dan segenap guru-guru Al-Muhajirin Purwakarta yang tidak henti-hentinya memberi motivasi dan semangat bagi penulis.
8. Mohamad Ibnu Rusyd Halim yang selalu sabar menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman terdekat seperti saudara di Semarang bagi penulis; Zakiah, Nayo, Ayuk, Aisyah, Alifia, Aini, Ifta, Izi, Gizky, Cuneng terimakasih atas doa, cerita suka, canda, tawa, duka dan segala dukungannya kepada penulis.
10. Afiya, Adit, Isbalna, Hisyam serta teman-teman kelas Penerbitan 2016.
11. Salman dan Raspati serta keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten.
12. Keluarga KKN MIT 9 Posko 79 Dusun Gunung, Desa Wates: Nanda, Habib, Inu, Rahma, Bontot, Ipul, Igun, Tala, Weni, Aflah, Icup, dan Mas Cim terima kasih atas rasa kekeluargaan dan kerjasamanya, terima kasih untuk pengalaman yang luar biasa.

13. Ibu Nurul dan Bapak Djony yang sudah memberi kesempatan penulis untuk bekerja, serta keluarga besar Kopi Blirik yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta dukungan kepada penulis.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini penulis ucapkan terimakasih, *jazakumullah khairaa wa ahsanul jaza*. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 30 Desember 2020

Penulis,



SITI FATIMAH

NIM: 1601026012

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, sebuah perjalanan panjang dan perjuangan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan rahmat Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Supriyono dan Mamah Uswatun Hasanah yang tidak pernah berhenti mendoakan serta memberi semangat, kasih sayang tulus, nasihat kehidupan dan kesabaran yang tiada henti dalam membesarkan dan mendidik putra-putrinya.
2. Kakak serta adikku, Teteh Khusnul Khotimah dan Nur Hasanah serta adik Muhammad Abdul Mukmin semoga kita menjadi anak-anak yang berbakti, berakhlak mulia dan membanggakan kedua orang tua.
3. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan bimbingannya untuk penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya. Aamiin.
4. Segenap keluarga KPI A 2016, Penerbitan 2016, KKN MIT 9 Posko 79 Desa Wates, terimakasih atas rasa kekeluargaan, perhatian, kerjasama, cerita suka dan duka bersama.
5. *My Self*, terimakasih selalu mampu melewati perjalanan hidup yang tidak pernah mudah, tetaplah kuat dan bertumbuh. *I really love and proud of you.*

MOTTO

**”Dituntun ku santun. Dipiara ku rasa. Dilatih peurih. Diasuh lungguh.
Diasah ku kanyaah. Disipuh ku karipuh”.**

**(Dibimbing etika. Dijiwai rasa. Dilatih penderitaan. Dipelihara dengan
sikap apa adanya. Diasah kasih sayang. Dibalut kesusahan dan
kepedihan)**

ABSTRAK

Siti Fatimah (1601026012), Skripsi: Representasi Ideologi Patriarki Pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Dalam Kesetaraan Gender Islam. Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Budaya patriarki telah melahirkan ketidakadilan dalam hubungan gender, yang memosisikan perempuan selalu lebih rendah, sedangkan laki-laki selalu ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Apabila kita meyakini bahwa Allah Maha Adil, maka kita percaya tidak mungkin Allah mendukung ketidakadilan. Kemudian jika ada ayat-ayat Al-Quran yang dipahami secara patriarkis dan menciptakan ketidakadilan, maka yang salah pasti bukan ayat Al-Qurannya, melainkan pemahamannya. Sekarang ini, sudah banyak tafsir-tafsir baru yang menggunakan perspektif keadilan gender yang sudah seharusnya gencar disosialisasikan dalam masyarakat muslim agar bisa membantu mengikis budaya patriarki dan mengkonstruksi relasi gender yang adil.

Kaum perempuan lebih sering didikte diluar kuasanya sesuai pandangan laki-laki seperti cara berpakaian, merias diri, berjalan, berperilaku, dan sebagainya. Pekerjaan perempuan pun di wilayah domestik seperti memasak, mengurus anak, dan sebagainya dianggap pekerjaan yang remeh dan harus menjadi pengabdian laki-laki. Hal-hal tersebut terjadi karena konstruksi sosial masyarakat.

Maka dari itu, kondisi ketimpangan gender akibat ideologi patriarki yang tertanam pada masyarakat tidak sesuai dengan ajaran ideal Rasulullah Saw. yang mana banyak merugikan, khususnya kaum perempuan. Dalam hal ini, perlunya penyadaran dari yang telah sadar pada masyarakat yang belum menyadarinya atas kondisi timpang yang terjadi untuk menciptakan masyarakat ideal dan menumpaskan kerugian-kerugian yang dialami. Banyak

cara atau media untuk memberikan edukasi penyadaran atas ketimpangan yang terjadi, salah satunya melalui karya sastra.

Dari latar belakang tersebut penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu bagaimana bentuk-bentuk representasi ideologi patriarki pada ranah domestik (privat) dan publik yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensiinferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa bentuk-bentuk ideologi patriarki yang meliputi pekerjaan, seksualitas, dan budaya pada ranah privat dan publik yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Kata Kunci: Representasi, Ideologi Patriarki, Kesenjangan Gender, dan Novel.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual.....	13
3. Sumber dan Jenis Data.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II: REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI	20
A. Kajian Tentang Representasi	20

B. Ideologi Patriarki.....	22
C. Kesenjangan Gender Islam	29
D. Novel	36
1. Pengertian Novel	36
2. Jenis-Jenis Novel	37
3. Unsur-Unsur Novel	40
BAB III: GAMBARAN UMUM NOVEL PEREMPUAN DITITIK NOL	46
A. Deskripsi Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi.....	46
1. Biografi dan karya Nawal El Saadawi	46
2. Struktur Novel.....	51
B. Bentuk-Bentuk Ideologi Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi.....	62
1. Stereotipe Terhadap Perempuan.....	62
2. Kekerasan Terhadap Perempuan	63
3. Beban Kerja Terhadap Perempuan	64
4. Marginalisasi Terhadap Perempuan.....	65
5. Subordinasi Terhadap Perempuan	66
BAB IV: ANALISIS	68
BAB V: KESIMPULAN.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
C. Penutup.....	85
LAMPIRAN	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dan laki-laki merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan kondisi biologis yang berbeda. Keduanya (sebagai manusia) sama-sama memiliki potensi untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, melakukan kebaikan, mengumpulkan pahala, mencari ilmu, dan sebagainya. Maka dari itu, sebagai individu perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menentukan berbagai macam pilihan yang ia hadapi. Namun, pada faktanya perbedaan ini menimbulkan ketidakadilan gender.

Untuk melihat perbedaan antara perempuan dan laki-laki baiknya memahami terlebih dahulu perbedaan pengertian antara seks dan gender. Seks adalah jenis kelamin yang dibedakan berdasarkan kondisi biologis hal ini merupakan kodrat Tuhan yang tidak dapat dirubah, misalnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki terletak pada alat reproduksinya yakni perempuan memiliki vagina serta laki-laki memiliki penis. Selanjutnya, gender adalah perbedaan jenis kelamin yang didasarkan pada konstruksi sosial (Mahfudz dalam Muhammad, 2019: 6).

Masalah ketimpangan atau ketidakadilan gender, Mansur Fakhri (1999: 13-23) mengklasifikasikan lima bentuk manifestasi dari ketimpangan gender diantaranya marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduuan), *stereotype* (pelabelan), double burden (beban ganda), dan violence (kekerasan). Lima bentuk manifestasi ketimpangan gender tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kaum perempuan lebih sering didikte diluar kuasanya sesuai pandangan laki-laki seperti cara berpakaian, merias diri, berjalan, berperilaku, dan sebagainya. Pekerjaan perempuan pun di wilayah domestik seperti memasak, mengurus anak, dan sebagainya dianggap pekerjaan yang remeh dan harus menjadi pengabdian laki-laki. Hal-hal tersebut terjadi karena konstruksi sosial masyarakat.

Kedudukan seorang perempuan menjadi makhluk nomor dua (*the second sex*) atau disebut yang *liyan* oleh Simone De Beauvoir. Jika laki-laki dapat menentukan, perempuan seringkali adalah yang ditentukan. Kedudukan ini menciptakan hubungan yang hirarkis antara perempuan dan laki-laki. Keadaan timpang antara perempuan dan laki-laki menyebabkan perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya, akhirnya perempuan sering direndahkan baik secara moral hingga kekerasan. Hal ini disebabkan oleh perilaku bermasyarakat atau kegiatan sosial budaya kita selalu merujuk pada sistem yang dikuasai dari sudut pandang laki-laki atau disebut dengan istilah patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap bahwa laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Hal ini berlaku kokoh di seluruh dunia (Fromm dalam Adji dkk 2009: 9).

Budaya patriarki telah melahirkan ketidakadilan dalam hubungan gender, yang memosisikan perempuan selalu lebih rendah, sedangkan laki-laki selalu ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Apabila kita meyakini bahwa Allah Maha Adil, maka kita percaya tidak mungkin Allah mendukung ketidakadilan. Kemudian jika ada ayat-ayat Al-Quran yang dipahami secara patriarkis dan menciptakan ketidakadilan, maka yang salah pasti bukan ayat Al-Qurannya, melainkan pemahamannya. Sekarang ini, sudah banyak tafsir-tafsir baru yang menggunakan perspektif keadilan gender yang sudah seharusnya gencar disosialisasikan dalam masyarakat muslim agar bisa membantu mengikis budaya patriarki dan mengkonstruksi relasi gender yang adil.

Menurut Walby (2014: 28), patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial untuk menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap individu perempuan dalam posisi subordinat.

Jika merujuk pada Al-Quran tentang perbedaan perempuan dan laki-laki Amina Wadud (2006: 36) mengatakan bahwa Al-Quran mengakui adanya perbedaan anatomis antara perempuan dan laki-laki. Namun, ia mengartikan bahwa tidak ada perbedaan hakiki dalam hal nilai yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Karena itu, tidak ada petunjuk bahwa perempuan memiliki keterbatasan yang lebih banyak atau lebih sedikit daripada laki-laki. Perempuan dan laki-laki adalah dua kategori spesies manusia yang diberi perhatian yang sama atau sederajat dan diberikan potensi yang sama atau sederajat.

Maka dari itu, sistem sosial yang dikuasai oleh laki-laki atau patriarki tercipta oleh interaksi sosial masyarakat yang menjadikan laki-laki adalah makhluk superior.

Penempatan laki-laki sebagai makhluk superior ini yang menyebabkan perempuan berada di posisi nomor dua (subordinasi) yang berasal dari interaksi sosial. Awalnya terjadi saat pergeseran peranan kaum perempuan dalam lapangan produksi di masa pertanian (masa setelah nomaden). Hal tersebut diakibatkan dari tingkatan teknologi pada masa pertanian yang tidak memungkinkan kaum perempuan untuk memasuki lapangan produksi. Lalu diperkuat juga dengan sistem kepemilikan pribadi yang selanjutnya menegaskan keunggulan laki-laki dan perempuan yang berpengaruh dalam corak kehidupan umat manusia (Engels: 2020).

Menurut Nasaruddin (1998: 97) kajian tentang perempuan memang tidaklah bisa lepas dari kajian teologis. Mengingat semua agama mempunyai perlakuan khusus terhadap kaum perempuan, khususnya Islam sendiri. Masih adanya anggapan terhadap perempuan sebagai *the second sex* dan persepsi sebagai *as should be* (keadaan sebenarnya), bukan *as it is* (apa adanya). Secara umum merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan jenis tertentu, dalam hal ini adalah laki-laki.

Dalam pandangan tauhid relasi perempuan dan laki-laki bersifat horizontal, karena hubungan vertikalnya hanya kepada Allah SWT. Maka dari itu perempuan dan laki-laki adalah setara, idealnya harus bekerja sama saling tolong menolong, dan berprinsip keadilan (Kodir, 2018 : 29).

Patriarki melahirkan cara pandang dikotomis antara perbedaan laki-laki dan perempuan sehingga keduanya terlihat bertentangan. Bagaimana kemudian salah satu pihak harus menaklukkan pihak lain. Ini terjadi dimana laki-laki yang menguasai atau memiliki kedudukan superior, sedangkan perempuan adalah inferior yang nilainya ditentukan seberapa besar memberi manfaat pada laki-laki. Pandangan inferior terhadap perempuan salah satunya muncul dari pemahaman bahwa perempuan tercipta dari fisik laki-laki.

Dalam cara pandang yang dikotomis ini, Islam mengubahnya menjadi lebih sinergis. Allah memuliakan perempuan dengan cara mengabdikan jenis kelamin perempuan sebagai salah satu surah dalam Al-Quran. Kemudian, Tauhid yang dibawa oleh Rasulullah Saw. menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki adalah manusia seutuhnya sebagaimana laki-laki (QS. Al Hujurat : 13). Sehingga mereka juga harus dilakukan secara manusiawi. Perbedaan keduanya tidak boleh menjadi alasan untuk melemahkan, melainkan harus dipandang sebagai kekuatan bersama dalam menjalani misi hidup. Maka dari itu, tauhid Islam memiliki cara pandang yang bertentangan dengan sistem patriarki (Rofiah dalam Kodir, 2019 : 31-32).

Abu Yasid (2005: 303) mengungkapkan, pada dasarnya Islam memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Terbuka kesempatan bagi perempuan untuk meniti karir sebagaimana laki-laki juga diberi kebebasan untuk mengembangkan diri. Dalam Islam kaum perempuan diperkenankan untuk bekerja, mengembangkan seluas-luasnya segala keahlian yang dimiliki.

Sejarah telah menjelaskan sejak belasan abad yang lalu bahwa Islam telah menghapuskan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Bahkan apabila timbul perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan peran dan fungsinya, maka perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi harga mati untuk saling menunjukkan superioritasnya. Islam justru menganjurkan untuk saling membantu, melengkapi, dan melindungi.

Maka dari itu, kondisi ketimpangan gender akibat ideologi patriarki yang tertanam pada masyarakat tidak sesuai dengan ajaran ideal Rasulullah Saw. yang mana banyak merugikan, khususnya kaum perempuan. Dalam hal ini, perlunya penyadaran dari yang telah sadar pada masyarakat yang belum menyadarinya atas kondisi timpang yang terjadi untuk menciptakan masyarakat ideal dan menumpaskan kerugian-kerugian yang dialami. Banyak cara atau media untuk memberikan edukasi penyadaran atas ketimpangan yang terjadi, salah satunya melalui karya sastra.

Karya sastra sebagai proses komunikasi menjadi media dalam menyampaikan pesan moral oleh penulis dengan balutan penulisan prosa yang menggugah dan memberi kenikmatan batin pada para pembaca serta memberikan pengetahuan pada masyarakat atas realitas yang ada. Sastra juga dapat digunakan sebagai media penyampai pesan perlawanan atau menyebarkan ideologi.

Karya sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan sebuah kenyataan sosial. Hal itu menjadi penjelasan

mengapa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk mencurahkan segala permasalahan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui dan memahami salah satu atau beberapa persoalan yang dapat ditemui dalam kehidupan. Dengan kata lain, sastra memiliki suatu fungsi, yaitu sebagai cermin dari kenyataan (Damono, 2002:2).

Menyoal karya sastra hubungannya dengan patriarki dalam sebuah survei yang menunjukkan pada 1960 di Amerika, konon sastra negeri itu merupakan tulisan laki-laki. Diungkapkan pula bahwa sejumlah bentuk sastra, selama berabad-abad dalam sejarah sastra Amerika, tidak menyinggung satu pun penulis perempuan. Hasil survei ini menyebabkan para pengamat sastra, dan tentunya kaum perempuan bertanya-tanya. Yang terjadi kemudian adalah para pengamat sastra menggali penyebab ketidakmunculan karya-karya perempuan, jangan-jangan ada karya-karya penting yang tidak tercatat di zaman lampau, karena yang menentukan bermutu atau tidaknya suatu karya sastra adalah kaum laki-laki (Djajaneegara, 2003: ix). Hal tersebut menunjukkan bahwa ideologi patriarki atau sistem yang dikuasai oleh laki-laki telah menimbulkan potensi-potensi ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki.

Salah satu bentuk karya sastra yang menuangkan ide kreatif pengarang dengan pesan moral adalah novel. Novel adalah salah satu karya sastra berisi cerita fiksi yang disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel pada hakikatnya sebagai media yang menyalurkan pesan dengan mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi, novel yang ditulis pengarang bertujuan untuk menimbulkan efek-efek tertentu. Seperti halnya cerita dalam novel Perempuan di Titik Nol, karya sastra terjemahan dengan judul asli *Women at Point Zero* karya Nawal El Saadawi yang diterjemahkan oleh Amir Sutarga ini ceritanya sangat menarik.

Novel Perempuan di Titik Nol ini mengisahkan bagaimana seorang perempuan seperti Firdaus bertahan hidup dengan dunianya yang sangat kejam. Perlakuan terhadap kaum perempuan yang tidak manusiawi sangat jelas terlihat dalam novel ini. Novel ini menjelaskan bagaimana perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang tidak semestinya.

Nawal El Saadawi adalah salah satu tokoh feminis muslim dari Mesir yang menuangkan bahasa-bahasa sebagai alat perlawanannya dalam sebuah karya sastra berupa novel. Sesuai kondisi kehidupan masyarakat Mesir dimana terdapat ketimpangan antara perempuan dan laki-laki serta bagaimana kemudian ideologi patriarki yang melekat pada masyarakat Mesir.

Selain menjadi seorang dokter ia aktif menulis pesannya tentang ketertindasan perempuan sebab patriarki dalam buku dengan berbagai judul. Berikut judul karya fiksinya "*God Dies by the Nile*", "*The Hidden Face of Eve*", "*Two women in Love*", "*Memoirs of a Lady Doctor*", "*Death Ex Minister*", "*The Chant of the Children Circle*", "*Women at Point Zero*", "*A Moment of Truth*", dan "*Little Sympathy*". Sementara karangan yang non fiksi adalah sebagai berikut, "*Women in the Arab*", "*Women and Sex*", "*Women and Psychological Conflict*" dan "*Memoirs of Women`s Prison*". Dalam karya-karyanya tersebut ia menyampaikan secara radikal bagaimana ideologi patriarki yang melekat pada masyarakat Mesir.

Menurut Saadawi (2014 : 114), perempuan harus bisa terbebaskan dan berani menyingkap tabir pikiran mereka sendiri, yaitu kesadaran palsu, kesan-kesan minor, dan sikap lemah yang selama ini melekat pada kaum perempuan. Dengan demikian diharapkan akan muncul sebuah kesadaran baru diri dalam mereka, bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan berarti antara dirinya dan kaum lelaki.

Di Mesir nuansa patriarki begitu kuat, baik secara struktur atau kultur masyarakat yang masih menomorduakan perempuan dalam aspek kehidupan.

Hal ini termasuk penindasan struktural sebagaimana teori penindasan gender, mengakui bahwa penindasan berasal dari fakta bahwa beberapa kelompok orang mengambil manfaat langsung dari tindakan mengontrol, memanfaatkan, menundukkan, dan menindas kelompok lainnya (Ritzer, 2014 :410).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penelitian ini akan mengungkap dan menjelaskan bagaimana representasi ideologi patriarki yang terdapat dalam Novel berjudul Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk representasi ideologi patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi ideologi patriarki pada ranah domestik (privat) dalam novel Perempuan di Titik Nol.

Untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi ideologi patriarki pada ranah publik dalam novel Perempuan di Titik Nol.

2. Manfaat Penelitian

Secara praktis, yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah pembangunan dakwah khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran islam yang mempunyai konsentrasi penerbitan agar memanfaatkan karya sastra sebagai alternatif media dakwah.

Secara teoritis, untuk memberikan tambahan wawasan kepada pembaca dan bahan rujukan penelitian yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian serta menjadikannya referensi untuk penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya;

Pertama, Skripsi dengan judul *Representasi Ideologi Patriarki dalam Komik Strip di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada @komikkipli)* karya Nena Zaniah tahun 2015. Penelitian ini mengungkapkan representasi ideologi patriarki dalam komik strip @komikkipli di media sosial instagram tersebut menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. penelitian ini fokus pada male gaze sebagai cara laki-laki mengontrol perempuan, objektifikasi tubuh perempuan, konsep maskulinitas, dan bahasa sebagai bentuk dominasi patriarki. Hasil dari penelitian tersebut mendapati berbagai gambaran tentang patriarki yakni penggambaran laki-laki kuat, memiliki kuasa dan superior, sementara itu perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tak berdaya, serta ditampilkan sebagai objek seksual dan memiliki posisi yang inferior.

Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus utama penelitian yakni representasi ideologi patriarki, bagaimana kemudian representasi patriarki dalam novel. Perbedaannya terletak metode analisis yang digunakan, yakni metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce serta indikator dalam bahasan ideologi patriarki.

Kedua, Tesis dengan judul *Representasi Ideologi Patriarki dalam novel-novel Okky Madasari* karya Eka Putri Febrianawati tahun 2019. Penelitian ini mendeskripsikan wujud, reproduksi, dan makna ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel Okky Madasari. Penelitian berupa

penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat (BSC). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan prosedur interpretasi dengan analisis isi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa terdapat masalah sosial yang berakar pada penyebab yang sama yaitu langgengnya budaya patriarki dalam masyarakat pada struktur, eksistensi, bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan bidang politik. Dalam reproduksi patriarki, perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang patuh, tunduk, dan tidak berdaya berdasarkan aspek historis dan budaya yang bersifat patriarkat.

Persamaannya dengan penelitian ini ada teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, catat (BSC) dan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah serta subjek penelitiannya.

Ketiga, Skripsi dengan judul *Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana* karya Agus Taufik tahun 2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis representasi patriarki dalam film Cinta Suci Zahrana. Dengan rumusan masalah bagaimana bentuk-bentuk patriarki dan makna simbolisme yang direpresentasikan dalam film Cinta Suci Zahrana. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes yang digunakan untuk mengetahui baik secara verbal maupun visual. Hasilnya terdapat dua macam perilaku patriarki. Pertama, dalam ranah rumah tangga (privat) laki-laki sebagai ayah memiliki hak penuh atas kebijakan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Kedua, pada ranah publik laki-laki lebih memiliki kuasa penuh. Perilaku patriarki ini terjadi karena didukung dengan beberapa struktur seperti produksi rumah tangga, budaya, kapitalis, dan kekerasan.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi bentuk-bentuk patriarki dalam objek penelitian. Perbedaannya

terletak pada objek yang diteliti serta metode penelitiannya yang menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.

Keempat, Skripsi dengan judul *Ideologi Patriarki dalam Novel New Catatan hati seorang Istri Karya Asma Nadia dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)* karya Ade Iis Juwita Utama tahun 2016. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan ideologi patriarki yang terkandung dalam penokohan pada novel tersebut yang meliputi tiga indikator yaitu wujud kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi. Selain itu, menyusun bahan ajar untuk pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya mendeskripsikan bagaimana ideologi patriarki terkandung dalam alur novel tersebut yang ditunjukkan dengan tindakan-tindakan tokoh yang melakukan kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi oleh laki-laki terhadap perempuan. Novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dapat disusun menjadi LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai alternatif bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas XII semester genap, dengan KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif serta media penelitian yakni novel. Perbedaannya terletak pada teknik analisis data serta objek kajian yang diteliti.

Kelima, Skripsi berjudul *Melawan Hegemoni Laki-laki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi : Analisis Hegemoni* karya Heni Puji Astustik tahun 2018. Penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik, mengungkapkan bentuk hegemoni laki-laki terhadap Firdaus, serta mengungkapkan bentuk perlawanan Firdaus terhadap laki-laki dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Penelitian ini menganalisis menggunakan teori

hegemoni Gramsci dan metode pembacaan intensif, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian ini adalah bentuk hegemoni tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan yang bernama Firdaus, penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin Firdaus, dan pelecehan seksual yang dialami Firdaus. Selanjutnya, bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap hegemoni tokoh laki-laki yaitu; melawan hegemoni untuk mendapatkan pendidikan, melawan hegemoni untuk mendapatkan perekonomian yang layak, dan melawan hegemoni mendapatkan kehidupan yang layak.

Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya yakni Novel Perempuan di Titik Nol. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode analisis hegemoni Gramsci. Selain itu, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yang mana mendeskripsikan unsur intrinsik, mengungkapkan bentuk hegemoni laki-laki terhadap Firdaus, serta mengungkapkan bentuk perlawanan Firdaus terhadap laki-laki dalam novel Perempuan di Titik Nol.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mahsun (2005: 233) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Hal ini juga tidak terlepas dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, data dalam penelitian kualitatif dianalisis tidak untuk menerima atau menolak suatu hipotesis, tetapi penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang

atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penulis mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang terwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, video-tipe (Subroto, 2007: 8). Berdasarkan data yang bersifat deskriptif ini, penulis berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang muncul tanpa menggunakan hipotesis dan data dianalisis, serta hasilnya berbentuk deskriptif yang berupa fenomena yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Dengan jenis penelitian tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah mendeskripsikan representasi ideologi patriarki yang terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nol.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). *content analysis* meliputi upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2015: 4). Analisis isi memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak dan *manifest*) karena dalam menganalisis datanya diperlukan suatu analisis isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial-realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat, semua pesan teks, simbol, gambar, dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat (Kriyantono, 2010: 251).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Dalam penelitian ini yang dimaksud "Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Perempuan

di titik Nol” ialah bagaimana teks-teks dalam novel tersebut mendeskripsikan representasi perihal lekatnya ideologi patriarki atau sistem kelaki-lakian dalam sistem sosial masyarakat.

Patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap bahwa laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Hal ini berlaku kokoh di seluruh dunia (Fromm dalam Adji dkk 2009: 9). Kemudian diperjelas oleh pendapat Walby (2014: 28), yang menyatakan bahwa patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial untuk menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap individu perempuan dalam posisi subordinat.

Menurut Sylvia Walby (2014) patriarki terbagi dalam dua bentuk, yakni bentuk privat dan publik.

Pertama, patriarki privat hadir pada wilayah domestik atau rumah tangga sebagai daerah pertama dan utama kekuasaan laki-laki atas perempuan yaitu terbatas di rumah. Dalam segala persoalan yang bersangkutan dengan urusan kebijakan, pengambilan keputusan, dan lainnya yang lingkupnya dalam ranah rumah tangga. Dalam wilayah domestik, kekuasaan berada di tangan laki-laki.

Kedua, patriarki publik menempati wilayah-wilayah selain rumah tangga seperti tempat umum dan tempat kerja. Tempat umum ini merupakan wilayah yang jangkauannya lebih luas dari rumah tangga seperti dalam kepengurusan di sebuah Rukun Warga (RW) dan seterusnya sampai ke dalam ranah yang lebih luas lagi. Pada wilayah publik kekuasaan berada di tangan individu atau kolektif (banyak laki-laki). Di tempat kerja perempuan cenderung dipindahkan dalam kelompok pekerjaan tertentu dengan upah dan status yang lebih rendah dibanding laki-laki (Walby, 2014 : 34).

Adapun aspek patriarki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pekerjaan, yang mencakup suatu hubungan yang melibatkan dua pihak antara penyedia jasa dan konsumen.
- b. Seksualitas, yang mencakup tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan secara jasmani.
- c. Budaya, yang mencakup kepercayaan, kesusilaan, adat istiadat, hukum, seni, kesanggupan dan semua kebiasaan yang dipelajari oleh manusia.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian adalah karya yang berupa kata, kalimat, dan wacana sebagai data penelitiannya. Sementara itu, dalam penelitian sastra juga terdapat dua jenis objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017: 23).

Objek material dalam penelitian ini adalah novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah teks atau wacana yang mengandung representasi ideologi patriarki.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2017: 25).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat (BSC). Teknik baca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca. Teknik simak adalah suatu metode perolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Membaca dan menyimak

dilanjutkan dengan mencatat. Teknik catat merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

Dalam teknik baca, simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap teks novel *Perempuan di Titik Nol* sesuai dengan data yang dibutuhkan. Sehingga, dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah human instrument.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyerdehanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan dengan jalan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan (Singarimbun, 1986:152).

Faruk (2017: 25) mengungkapkan bahwa teknik analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan.

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan teknik baca, simak, dan catat, selanjutnya dilakukan analisis data oleh peneliti. Atas dasar pemahaman bahwa keseluruhan data ilmu-ilmu humaniora memiliki ciri-ciri tekstual, maka secara metodologis metode kualitatif mengembangkan prosedur interpretasi dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Fraenkel dan Wallen (2007: 483) menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Prosedur analisis isi adalah prosedur bertahap dan sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi adalah:

a. Seleksi Data

Dalam analisis isi, keseluruhan teks dibuat kesimpulan-kesimpulan secara umum, kemudian dilakukan pemilihan terhadap teks yang ada hubungannya secara langsung dengan tema atau judul. Dimana dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi terdapat 3 bab, dari 3 bab tersebut peneliti akan memilih isi cerita yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Representasi Ideologi Patriarki.

b. Menentukan Unit Analisis

Setelah dilakukan analisis, maka beberapa pesan yang ada di keseluruhan teks di catat. Unit pencatatan (Recording unit) yaitu mengenai bagian isi apa yang akan di catat dan di analisis. Maka peneliti mengambil beberapa kalimat yang terdapat pada novel *Perempuan di Titik Nol* ke beberapa kategori yang termasuk dalam ranah pekerjaan, seksualitas dan budaya.

c. Mengembangkan Kategori-Kategori Isi

Kategorisasi-kategorisasi yang sudah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian yang selanjutnya diklasifikasikan sehingga satu sama lain bisa sesuai dan seimbang.

d. Analisis Data

Setelah menjadi beberapa kategori mengisyaratkan sebagai data kualitatif. Bentuk-bentuk dari beberapa kategori menjadi petunjuk terhadap apa yang dikomunikasikan. Adapun

pengetahuan tentang banyaknya bagian-bagian (unit) dari setiap kategori menjadi petunjuk dalam menentukan berapa frekuensi (banyaknya) pesan-pesan itu disebutkan dan dikomunikasikan.

Setelah mendapatkan seluruh data untuk penelitian, penulis akan menganalisis melalui beberapa tahap; (1) pembacaan, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) pengkodean, (5) eksplanasi.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Di mana masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan untuk menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diuraikan dalam beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya.

Berisi aspek-aspek utama penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Berisi seputar pengertian representasi, ideologi patriarki, kesetaraan gender islam, dan novel.

Bab ketiga, berisi biografi atau profil sang penulis yakni Nawal El Saadawi, karya-karya sang penulis, serta sinopsis cerita dari novel Perempuan di Titik Nol.

Bab keempat, dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai analisis penulis terkait dengan data-data yang telah dipaparkan bab

sebelumnya. Berisi tentang analisis terhadap kajian pustaka yang ditemukan penulis dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi.

Bab kelima, merupakan pembahasan akhir penelitian yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga memberikan kritik dan saran supaya hasil buah tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca.

BAB II

REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM KESETARAAN GENDER ISLAM PADA NOVEL

A. Kajian Tentang Representasi

Menurut Sumardjo (Putra, 2012:26) representasi adalah (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal, (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subjektif oleh senimannya, (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis-filosofis seniman. Representasi dapat bersifat objektif dan dapat pula bersifat subjektif. Klasifikasi 1 dan 2 menunjukkan bahwa representasi memiliki sifat yang objektif karena realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dialami langsung oleh seniman (sastrawan). Sebaliknya, klasifikasi 3 dan 4 menunjukkan bahwa representasi bersifat subyektif karena realitas digambarkan secara subjektif melalui struktur mental, struktur nalar senimannya.

Menurut Struat Hall (Wahjuwibowo, 2009: 148), representasi dibedakan menjadi dua yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala setiap orang (peta konseptual) yang masih terbilang abstrak. Sedangkan representasi bahasa yaitu memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Hubungan antara keduanya tidak lain adalah sesuatu yang masih abstrak yang dapat menghubungkan antara konsep dengan ide melalui tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu.

Maka representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang bisa diserap, diindra, dibayangkan, dan dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi adalah proses sosial dari

representing sekaligus produk dari *representing* itu sendiri. Representasi mengacu pada proses maupun produk dari pemaknaan melalui sistem penandaan yang ada dalam dialog, video, film, teks, fotografi dan lain-lain. Dengan demikian representasi dapat diartikan sebagai sebuah produksi makna melalui bahasa.

Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2004:612). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, maka representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw, 2013:220).

Representasi adalah gambaran apa saja yang ada dalam sastra. Gambaran dapat disebut citra. Sastra akan mencitrakan kehidupan manusia. Citra diri dan kelompok perlu diungkap secara reflektif, reflektif menghasilkan fenomena budaya yang disebut refleksivitas. Representasi merujuk pada daya pantul dibalik fenomena (Endraswara, 2013:28).

Trainee (Putra, 2012: 18) mengungkapkan tiga konsep yang menentukan kualitas interpretasi sastrawan, yaitu ras, waktu, dan lingkungan. Struktur mental ini menyebabkan timbulnya dunia gagasan yang masih berupa benih, yang selanjutnya oleh pengarang diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Ras dikaitkan dengan sifat-sifat suatu bangsa seperti bentuk tubuh, suasana kejiwaan, tingkah laku, dan lain-lain. Waktu dikaitkan dengan jiwa zaman; pada zaman tertentu suatu bangsa mempunyai pola kejiwaan yang sama sehingga merupakan gambaran tertentu tentang suatu bangsa. Selanjutnya, lingkungan merupakan letak geografis dan iklim. Tentu saja letak geografis dan iklim akan memengaruhi kondisi masyarakat sosialnya (Atmazaki, 1990: 45). Kemudian kondisi masyarakat inilah yang direpresentasikan sastrawan dalam karya sastranya.

Faruk (Putra, 2012: 19), mengungkapkan bahwa representasi sebagai bagian dari karya sastra merupakan sebuah kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif. Dua kekuatan ini mampu menangkap secara langsung bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung, objek, serta gerak-gerik. Karya sastra dapat merepresentasikan objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Akan tetapi, dari segi strukturasi atas objek dan gerak-gerik, sastra dapat merepresentasikan persamaannya melalui strukturasi dalam dunia sosial.

Dalam memahami representasi, sebaiknya kita mengingat kembali hakikat karya sastra. Imajinasi pengarang adalah faktor terciptanya sebuah karya sastra. Biasanya imajinasi pengarang mengacu pada kehidupan nyata, baik dari pengalaman pribadi pengarang sendiri, maupun dari fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam sebuah karya sastra biasanya terdapat interpretasi pengarang yang dihadirkan dalam bentuk alur cerita (novel atau cerpen) atau secara tersirat dalam kandungan teks (puisi, syair, pantun, dan lain-lain). Maka, representasi dalam dunia sastra bukan sekadar penggambaran fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang. Posisi pengarang dalam proses representasi fenomena sosial dalam karya sastra sangat dipengaruhi oleh ras, waktu, serta lingkungan yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pandangan Sumardjo tentang representasi sangat ditentukan oleh kemampuan interpretasi atau penggambaran satrawan yang mampu melambangkan kenyataan seperti yang dipaparkan di atas.

B. Ideologi Patriarki

Ideologi menurut arti kata adalah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran (Sobur, 2002: 64).

Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Dalam pengertian yang paling umum dan lunak, ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi (Lull, 1998:1).

(Soerjanto, 1981: 47-48) merumuskan ideologi sebagai kompleks pengetahuan dan nilai, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya. Pemahaman terhadap kenyataan tidak hanya bertujuan untuk memberi informasi dan menjelaskan, tetapi agar sesuatu itu dikerjakan, yaitu mentransformir dunia, dan mendorong masyarakat makin mendekati bentuk yang ideal. Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, namun juga membentuk masyarakat menuju cita-cita, suatu pilihan yang jelas yang membawa komitmen untuk mewujudkannya. Dengan demikian jelaslah bahwa ideologi memiliki fungsi bagi para penganutnya untuk memberikan:

1. Struktur kognitif, ialah keseluruhan pengetahuan yang dapat merupakan landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya.
2. Orientasi dasar dengan membuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.
3. Norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
4. Bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitas dirinya.

5. Kekuatan yang mampu mengenang arti dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan.
6. Pendidikan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami, menghayati serta memolakan tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pemahamannya, seseorang mengambil apa yang dilihat benar dan tidak benar serta apa yang dinilai baik dan tidak baik. Ideologi mampu menciptakan lingkup kehidupan masyarakat dengan sistem dan struktur sosial yang sesuai dengan orientasi ideologisnya. Antara ideologi dan lingkup kenyataan hidup pasti terjalin hubungan yang dialektis dan berpengaruh secara timbal balik. Hal tersebut terjadi karena ideologi adalah hasil refleksi manusia berkat kemampuannya mengambil jarak dengan dunia kehidupan.

Dalam ideologi terkandung beberapa unsur. Pertama, adanya penafsiran atau pemahaman terhadap kenyataan. Kedua, setiap ideologi memuat seperangkat nilai-nilai atau preskripsi moral. Ketiga, ideologi menuntut orientasi pada tindakan; ideologi merupakan suatu pedoman kegiatan untuk mewujudkan nilai yang termuat di dalamnya (Sastrapratedja, 1991:142).

Sigmund Freud (Apter, 1987:294) mengungkapkan bahwa manusia tanpa disadari telah berada dalam situasi yang mengkondisikannya sebagai individu yang berkembang mencari identitas dirinya dan berusaha menentukan letak dirinya di sekeliling makhluk lain dan lingkungan. Bagi Freud, bentuk ketidaksadaran ini dianggap sebagai ideologi.

Ideologi dapat dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang merupakan peta makna yang mendukung kekuasaan kelompok sosial tertentu. Ideologi berhubungan dengan aktivitas praktik kehidupan karena berakar dari fenomena yang berakar pada kondisi sehari-hari (Barker, 2006 : 62).

Dalam pandangan van Dijk (2003: 1) ideologi merupakan sistem sosial yang digunakan bersama dalam kelompok, dan menjadi representasi mental

kelompok tersebut. Ideologi tampak lebih fundamental ketimbang pengetahuan. Ideologi melambangkan prinsip-prinsip yang mendasari kognisi sosial dan karenanya membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan lebih spesifik lagi kepercayaan-kepercayaan yang digunakan bersama oleh suatu kelompok.

Pada awalnya kata “patriarki” memiliki pengertian yang sempit, menunjuk kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, di mana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut budak laki-laki maupun perempuannya. Kemudian istilah “patriarki” mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Mosse, 2007:65).

Millett (dalam bukunya *Sexual Politics*) dalam Sugihastuti dan Suharto (2015:64-65) yang terbit pada tahun 1970 menggunakan istilah *patriarkhi* atau patriarki (pemerintahan ayah) yang berarti tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak, untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukannya sebagai laki-laki yang inferior. Kekuatan digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi perempuan. Meskipun ada demokrasi, kenyataannya perempuan masih terus dikuasai oleh suatu sistem patriarki tersebut.

Patriarki menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan (1999: 25) berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Hal itu berkaitan dengan sistem

sosial bahwa sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sejalan dengan sistem sosial tersebut, ada kepercayaan atau ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai oleh lelaki, dan merupakan bagian dari harta milik lelaki. Norma-norma moral maupun hukum pun bersifat *double standart* (standar ganda) yang memberikan lebih banyak hak kepada kaum lelaki dibanding kepada perempuan.

Menurut Gail Omvedt dalam Bhasin (1996:55), patriarki disebut ideologi karena patriarki diciptakan oleh beberapa faktor seperti partisipasi ekonomi, peranan kekerasan dan kekuatan serta ideologi. Ideologi yang merupakan ideologi patriarki adalah ideologi yang menyatakan kekuasaan laki-laki mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Seperti yang diungkapkan Uma Chakravati dalam Bhasin (1996:52) yang mengatakan bahwa ideologi adalah salah satu sarana penegakan pemilikan pribadi dan kebutuhan akan pemurnian kasta mengharuskan penundukkan perempuan dan kontrol ketat atas mobilitas dan seksualitasnya. Ini menjelaskan bahwa ideologi berperan penting dalam menyuarakan patriarki.

Dewi Chandraningrum (2013:34) mengungkapkan relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan tema yang tidak pernah berakhir. Secara umum, istilah patriarki digunakan untuk menyebutkan “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasi melalui bermacam-macam media dan cara.

Dalam definisi yang lebih luas, patriarki dapat diartikan sebagai manifestasi dan institusionalisasi dominasi laki-laki atas perempuan di masyarakat (Lerner 1986:239). Hal tersebut terlihat oleh cara kerja patriarki melalui mekanisme, ideologi dan struktur sosial yang memungkinkan laki-laki untuk mendapatkan dan mempertahankan dominasi serta kontrol atas

perempuan. Dengan demikian, terlihat bahwa patriarki menyajikan gagasan superioritas laki-laki dan seluruh kontrol atas perempuan.

Patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Hal ini berlaku kokoh di seluruh dunia (Fromm dalam Adji dkk 2009: 9). Kemudian diperjelas oleh pendapat Walby (2014: 28), yang menyatakan bahwa patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial untuk menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap individu perempuan dalam posisi subordinat.

Walby (2014: 29-30), juga menjelaskan mengenai struktur-struktur dari patriarki, sebagai berikut:

1. Relasi produksi patriarki dalam keluarga

Dalam struktur ini, pekerjaan rumah tangga perempuan diambil alih oleh suami mereka atau orang-orang yang tinggal bersama mereka. Seorang perempuan boleh jadi menerima pemeliharaan sebagai ganti dari pekerjaan mereka, khususnya saat mereka tidak memiliki pekerjaan dengan upah. Ibu rumah tangga adalah kelas yang memproduksi, sementara para suami adalah kelas pengambil alih.

2. Relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah

Struktur patriarki kedua pada level ekonomi adalah relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah. Sebuah bentuk penutupan patriarki yang kompleks di dalam pekerjaan dengan gaji melarang perempuan masuk ke dalam jenis pekerjaan yang lebih baik dan memisahkan mereka ke dalam pekerjaan yang lebih buruk yang menganggap mereka kurang terampil.

3. Relasi patriarki dalam Negara

Negara juga patriarki sekaligus kapitalis dan rasialis. Sebagai arena perjuangan dan bukan sebagai entitas monolitik, negara memiliki bias sistematis terhadap kepentingan patriarki seperti tampak dalam kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakannya. Misalnya, laki-laki mendapatkan kekebalan hukum dari kekerasan yang dilakukannya kepada perempuan. Pada praktiknya, kekerasan ini disahkan oleh negara, karena negara tidak melakukan tindakan efektif apapun untuk melawannya.

4. Kekerasan laki-laki

Kekerasan laki-laki merupakan perilaku rutin yang dialami oleh perempuan, dengan akibat standar atas perilaku kebanyakan perempuan. Kekerasan ini secara sistematis dimaafkan dan disahkan oleh penolakan negara untuk campur tangan melawan kekerasan tersebut, kecuali dalam kejadian-kejadian khusus, meskipun praktik pemerkosaan, pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual dan lain-lain, terlalu terdesentralisasi dalam praktik mereka sebagai bagian dari negara itu sendiri.

5. Relasi patriarki dalam seksualitas

Bentuk kunci dari struktur ini adalah heteroseksualitas yang wajib dan standar ganda seksual. Struktur patriarki dalam seksualitas membahas tentang alasan-alasan bagi orientasi seksual sebagai seorang heteroseksual, lesbian maupun homoseksual. Alasan ini merupakan pertanyaan sentral bagi analisis feminis radikal, karena melalui alasan inilah hubungan antara bentuk seksualitas yang didominasi laki-laki dan patriarki dibangun.

6. Relasi patriarki dalam lembaga budaya

Lembaga budaya melengkapi susunan struktur sebelumnya. Lembaga-lembaga ini penting untuk pembangkitan berbagai variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda. Struktur ini terdiri dari seperangkat lembaga yang menciptakan representasi

perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena, diantaranya seperti agama, pendidikan dan media. Selain itu, struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya mencakup gagasan-gagasan maskulinitas dan feminitas – hal-hal yang membedakan keduanya. Maskulinitas mengharuskan ketegasan, aktif, lincah, dan cepat mengambil inisiatif, sedangkan feminitas mengharuskan kerjasama, pasif, lembut dan emosional. Identitas maskulin dan feminin di atas disosialisasikan pada gender tertentu sejak lahir dalam lingkungan keluarga.

Dalam *Theorizing Patriarchy*, Walby (1990:20) mendefinisikan patriarki sebagai struktur sosial dan prakteknya dimana laki-laki mendominasi, mengoperasikan dan mengeksploitasi perempuan. Ia juga mengidentifikasikan adanya enam struktur patriarki yaitu, produksi rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas dan budaya yang bersama-sama berperan untuk dapat menangkap kedalam, kegunaan dan keterlibatan subordinasi perempuan (Walby, 1990:201). Namun hal tersebut hanya termanifestasi dalam institusi keluarga, di mana ketika seorang perempuan menikah dengan laki-laki perbedaan biologis akan menciptakan peran-peran gender yang erat kaitannya dengan masalah biologis. Itulah sebabnya mengapa para feminis radikal sering menyerang kehadiran institusi keluarga dan sistem patriarki. Karena keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan dominasi kaum laki-laki dan tertindasnya kaum perempuan.

C. Kesetaraan Gender Islam

Kesetaraan berasal dari kata setara yang berarti setingkat atau seimbang. Kesetaraan dalam pemahaman ini berarti menunjuk pada kondisi yang seimbang dan sederajat, atau sejajar. Kesetaraan juga berarti tidak berat sebelah. Kesetaraan juga berarti persamaan dan kesederajatan (Lutfiyah, 2010: 52).

Menurut Rasyidah (2008: 9) gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan didasari pada faktor biologis dan jenis kelamin (seks) sebagai kodrat Tuhan yang secara permanen memang berbeda.

Menurut Rianti Nugroho (2008: 19) gender secara kodrat diakui sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan perilaku. Bukan merupakan pembeda dalam aspek biologis. Gender yang dimaksud mengacu kepada peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan dapat dipelajari serta berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya.

Menurut (Fakih, 2000: 8) dalam memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Jadi, gender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin. Misalnya bahwa wanita dikenal lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan, sedangkan pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan dan perkasa.

Dalam perkembangannya, gender menjadi sebuah ideologi. Gender sebagai istilah yang dianggap baru pada prinsipnya adalah proses membahasakan atau memberi simbol terhadap perilaku dan fenomena yang sesungguhnya telah lama ada dan berlaku dalam kehidupan manusia (Nunuk. P. Muniarti, 2004: 78).

Hubungan gender selanjutnya adalah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang bersifat saling membantu atau sebaliknya, serta memiliki banyak perbedaan dan ketidaksetaraan. Hubungan gender berbeda dari waktu ke waktu dan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain terjadi akibat perbedaan suku, agama, status sosial maupun nilai (tradisi dan norma yang dianut). Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan

perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya kesadaran gender telah melahirkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas, dengan segala potensi dan keahlian masing-masing secara seimbang, setara dan sederajat.

Menurut Sasongko (2009), terdapat beberapa aliran teori yang menjelaskan kesetaraan dan keadilan gender, yaitu: teori nurture, teori nature dan keseimbangan kedua teori tersebut yang dikenal dengan teori equilibrium. Berikut penjelasan ketiga teori kesetaraan gender tersebut:

1. Teori Nurture

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.

2. Teori Nature

Menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

3. Teori Equilibrium

Di samping kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara

perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, seimbang dan harmonis. Kesetaraan gender mengupayakan bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta sama-sama dapat menikmati hasil dari perkembangan itu.

Bentuk keadilan dan kesetaraan gender dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini:

1. Menerima dan memandang secara wajar perbedaan pada laki-laki dan perempuan, karena adanya penghormatan pada perbedaan termasuk wujud dari ketidakadilan gender.
2. Mendiskusikan bagaimana cara merombak struktur masyarakat yang membedakan peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan, serta berupa menyeimbangkannya.
3. Meneliti kemampuan dan bakat masing-masing warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat, memecahkan problem-probleminya dan mempersiapkan masa depannya.
4. Memperjuangkan secara terus menerus hak asasi manusia, dimana gender merupakan salah satu dari bagiannya yang tak terpisahkan.
5. Mengupayakan perkembangan dan penegakan demokrasi dan pemerintahan yang baik dalam semua institusi masyarakat, dengan melibatkan perempuan dalam semua levelnya.

6. Pendidikan merupakan kunci bagi keadilan gender, karena pendidikan merupakan tempat masyarakat mentransfer norma-norma, pengetahuan, dan kemampuan mereka.

Menurut Vera (dalam Kesenjangan dan Keadilan Gender, 2006: 8) kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesenjangan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Kesenjangan yang berarti persamaan, kesejajaran dalam konteks gender berarti kondisi yang seimbang, sama, sejajar, satu kedudukan, dan tidak berat sebelah kaitannya dengan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam format dan konstruksi sosial dan budaya. Kesenjangan gender tentu menjadi bagian penting dalam perwujudan hak asasi bagi perempuan. Tujuan mengenali perbedaan gender sebagai sesuatu yang tidak tetap, memudahkan untuk membangun gambaran tentang realitas relasi laki-laki dan perempuan yang dinamis, tepat, dan sesuai kenyataan yang berkembang dalam masyarakat.

Kesenjangan gender merupakan suatu kondisi semua manusia (baik perempuan atau laki-laki) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype* dan peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka lahir sebagai perempuan atau laki-laki. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, mereka memiliki akses,

kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil.

Pandangan *stereotype* masyarakat terhadap perempuan, yakni pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepantasnya, sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut. *Stereotype* adalah pelabelan atau penanda terhadap sesuatu kelompok tertentu, dan *stereotype* ini selalu menimbulkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan pada umumnya. Anggapan masyarakat tentang tugas utama kaum perempuan kaum perempuan yang bersolek atau mempercantik diri hanya ingin diperhatikan oleh lawan jenis, dan bila terjadi pemerkosaan atau pelecehan seksual itu merupakan kesalahan perempuan (Fakih, 1999: 16).

Perbedaan jenis kelamin menciptakan perbedaan gender, dan perbedaan gender melahirkan beberapa ketidakadilan. Adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya adalah salah satu faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender. Penyebab ketidakadilan tersebut dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak dasar manusia sebagai perempuan maupun laki-laki. Misalnya, hak untuk menentukan diri sendiri secara mandiri. Maka, keadilan gender berarti suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan adanya keadilan gender, tidak ada pembatasan peran, subordinasi, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan atau laki-laki. Sementara, kesetaraan gender merupakan kesamaan keadaan terhadap perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia.

Dalam ajaran agama Islam, semuanya berada dalam posisi sejajar yang berarti persamaan antara manusia tanpa mendiskriminasi perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang dapat

meninggikan atau merendahkan kualitas seseorang hanyalah ketaqwaannya kepada Allah. Al-Quran telah menegaskannya dalam ayat-ayat berikut.

Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

An-Nisa ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

”Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.

An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan terlihat jelas bahwa Islam menjunjung tinggi keadilan, kesejajaran, dan menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

D. Novel

1. Pengertian Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel juga sering disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Dalam bukunya yang berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya* H.B. Jassin mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, pertikaian yang mengalihkan nasib mereka (Suroto, 1989: 19).

Dengan demikian novel mampu mendeskripsikan salah satu segi kehidupan tokoh yang dirasanya sangat istimewa dan menyebabkan terjadinya perubahan nasib. Novel bersifat naratif, karena lebih mampu menceritakan dari pada mempraktikan. Novel mampu menggambarkan hal-hal yang sangat dramatis, atau hampir terlihat seperti keadaan yang sesungguhnya melalui

teknik cerita atau narasi tertentu. Pembaca dapat melihat semua yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel.

2. Jenis-Jenis Novel

Novel terdiri dari beragam jenisnya, bergantung pada kelompoknya masing-masing. Novel dibedakan berdasarkan genre, isi dan tokohnya, serta kebenaran ceritanya. Berikut adalah uraian dari masing-masing jenis novel.

a. Novel Berdasarkan Genre

1) Novel Fantasi

Novel fantasi memiliki alur cerita yang tidak didasarkan pada fakta yang ada, biasanya berkisah tentang sebuah pertualangan yang membawa pembacanya berimajinasi ke sebuah dunia yang unik dengan situasi di luar logika.

2) Novel Romantis

Novel romantis adalah genre yang identik dengan kisah cinta yang mendayu-dayu dan sangat melankolis.

3) Novel Misteri/*Thriller*

Novel yang menceritakan kisah-kisah misteri dan menimbulkan rasa penasaran pembaca karena penuh dengan teka teki.

4) Novel *Horror*

Novel yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca. Cerita yang disajikan dalam novel ini biasanya cerita seram, bisa berupa hal mistis atau gaib.

5) Novel Komedi

Novel komedi disajikan untuk menghadirkan cerita-cerita segar yang memuat unsur-unsur humoris sehingga memuat para pembacanya terhibur.

6) Novel Inspiratif

Novel yang berisi kisah-kisah inspiratif. Jenis novel ini ditujukan untuk memberikan pesan moral atau membangkitkan motivasi para pembaca.

b. Novel Berdasarkan Isi dan Tokohnya

1) Novel Teenlit

Novel yang ditujukan untuk para remaja. Segala yang diceritakan dalam novel jenis ini disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja. Biasanya topik cerita untuk jenis novel ini adalah tentang cinta dan persahabatan. Contoh: Dealova, Paris I'm in Love.

2) Novel Chicklit

Novel ini mempunyai tingkatan lebih tinggi dari novel teenlit. Jenis novel ini sering mengangkat isu khusus tentang wanita dan segala permasalahan yang dihadapi. Contoh: Testpack, Miss Jutek, Klub Santap Malam Rahasia.

3) Novel Songlit

Novel yang dibuat dari sebuah lagu. Biasanya, alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang hits atau bermakna mendalam. Contoh: Sebelum Cahaya, Lelaki Buaya Darat.

4) Novel Dewasa

Novel ini diperuntukkan hanya untuk orang dewasa. Hal ini dikarenakan isi dari jenis novel ini biasanya berhubungan dengan unsur sensualitas orang-dewasa. Contoh: Saman dan Larung.

c. Novel Berdasarkan Kebenaran Cerita

1) Novel Fiksi

Novel yang bercerita tentang hal fiktif atau khayalan semata, dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Kefiktifan ini

juga termasuk tokoh, alur, dan latar yang digunakan dalam novel saja. Contoh: Harry Potter.

2) Novel Non Fiksi

Novel yang bercerita tentang kejadian nyata. Biasanya jenis novel ini merupakan kisah sejarah atau pengalaman seseorang.

Contoh: Laskar Pelangi. (<https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-novel>: diakses pada 13 Juni).

Nurgiyantoro (2013: 16) membagi novel menjadi dua macam, yaitu:

a. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

b. Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak

menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuatpun lancar dan sederhana.

3. Unsur-Unsur Novel

Nurgiyantoro (2013: 23) novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang artistic. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsurunsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur extrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur extrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur extrinsik terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

b. Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambungmenyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Kita misalkan cerita dimulai dengan peristiwa A dan diakhiri dengan Z. maka A, B, C, D, dan Z merupakan alur cerita.

Berdasarkan waktunya plot dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa kemudian.
- 2) Plot flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.

c. Latar

Latar merupakan lingkungan peristiwa, yaitu tempat terjadinya peristiwa. Dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, acuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa

dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Secara rinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh. Waktu kejadian, sejarahnya, hingga lingkungan sosial tokoh.

Latar dibagi menjadi tiga macam. Pertama, Latar tempat yang mencakup tempat terjadinya peristiwa misalnya di sawah, masjid, atau bukit. Kedua, latar waktu yang menyangkut waktu terjadinya cerita. Ketiga, latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok, adat-istiadat, cara hidup, dan bahasa yang melatari peristiwa.

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya. Sedangkan penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita. Sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada para pembaca.

Dilihat dari perannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya sastra dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang ceritanya lebih sedikit. Tokoh utama intensitas kemunculannya di dalam cerita sangat sering dan hampir di tiap-tiap peristiwa. Sedangkan tokoh tambahan hanya ada dalam salah satu bagian peristiwa, tidak seintens tokoh utama. Jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- 2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang.
- 3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh (Ratna, 2011: 319).

f. Gaya Bahasa

Menurut Siswandarti (2009: 44), bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan). Nurgiyantoro (2009: 272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra.

Pada novel juga terdapat cara pengucapan bahasa yang sering disebut gaya bahasa. Gaya bahasa (*style*) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca. Gaya bahasa juga memiliki beberapa unsur seperti: Leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi. Berikut penjabaran tentang unsur-unsur tersebut menurut Nurgiyantoro (2009: 290-309). Adapun beberapa gaya bahasa diantaranya:

- 1) Simile menyaran pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan.
- 2) Metafora, dipihak lain, merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implicit. Hubungan sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
- 3) Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertindak laku sebagaimana halnya manusia.
- 4) Menurut Alternbernd (dalam Pradopo, 1993:77) “Metonimi dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama”. Bahasa ini berupa penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.
- 5) Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Alternbernd dalam Pradopo, 1993:78). Sinekdoke ini merupakan gaya yang juga tergolong gaya pertautan, mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhannya,

atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

- 6) Hiperbola, dipihak lain, merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.
- 7) Gaya bahasa paradoks, merupakan kebalikan dari hiperbola, adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya.

g. Amanat

Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung dalam istilah moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2013: 30).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampikannya kepada pembaca. William Kenny dalam *How to Analyze Fiction* yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro mengatakan moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berlaku dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Nurgiyantoro, 2013: 321).

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI

A. Deskripsi Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi

1. Biografi dan karya Nawal El Saadawi

Nawal El Saadawi adalah seorang dokter bangsa Mesir. Ia terkenal di seluruh dunia sebagai novelis dan penulis wanita pejuang hak-hak wanita. Dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahia di tepi sungai Nil, ia memulai praktiknya di daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo, dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Tahun 1972 sebagai akibat diterbitkannya buku nonfiksinya yang pertama “*Women and Sex*”, ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan juga sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Health*. Tapi Saadawi tidak dapat dihalangi, ia melanjutkan menerbitkan buku-bukunya tentang status, psikologi dan seksualitas wanita. Karya-karyanya, yang disensor oleh badan sensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia, dan Libya, sekarang diterbitkan di Libanon. “*The Hidden Face of Eve*”, adalah bukunya yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (dalam buku Perempuan Di Titik Nol, 2019: 176).

Ayahnya seorang sarjana perguruan tinggi pada tahun 1937 dan ditunjuk sebagai Pengawas Umum Pendidikan untuk Provinsi Minufia di daerah Delta di Utara Kairo. Ibunya pernah diajar di sekolah-sekolah Perancis oleh ayahnya yang menjadi Direktur Umum Rekrutasi Tentara. Ayahnya adalah seorang pejabat pemerintahan di Kementerian Pendidikan yang berjuang melawan kekuasaan Raja di Inggris, dalam revolusi tahun 1919. Ibunya berasal dari keluarga kalangan menengah atas. Karena ayahnya terlibat dalam melawan kekuasaan Raja di Inggris, ayahnya diasingkan di sebuah kota kecil di Delta Sungai Nil dan pemerintah menghukumnya dengan tidak mempromosikan dirinya selama sepuluh tahun. Dari sang ayahnya inilah,

Saadawi belajar menjadi seorang yang maju dan berani. Ayahnya mengajarkan kepada putrinya supaya menghormati diri sendiri dan menyuarakan pemikirannya. Kemudian kedua orang tuanya meninggal, dan itu mengharuskan Saadawi untuk menjadi tulang punggung keluarga (Mufidah, Skripsi, 2018: 17-18).

Pada tahun 1944 saat dirinya berusia tiga belas tahun Saadawi memulai menulis. Di Mesir dia terkenal sebagai penulis, novelis sekaligus pejuang untuk hak-hak perempuan. Dia telah menerbitkan lebih dari empat puluh buku, dicetak ulang dan diterbitkan kembali dalam bahasa Arab, dan banyak dibaca di negaranya dan semua negara-negara Arab. Setelah lebih dari tiga puluh bahasa terjemahan bukunya di seluruh dunia, dia telah mencapai luas pengakuan internasional dari pekerjaannya sebagai penulis. "*The Hidden Face of Eve*" adalah buku pertama yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh suaminya Sherif Hetata, dan diterbitkan pada tahun 1980 oleh Zed Books (Newson, 2010: vii).

Saadawi telah menempuh pendidikan yang luar biasa, bahkan tidak sedikit gelar yang telah ia dapatkan. Dia dididik bersama dengan saudara laki-laki dan perempuannya. Riwayat pendidikan Saadawi diantaranya, yaitu:

- a. Tahun 1949, masuk sekolah kedokteran di Universitas Cairo Medical School.
- b. Tahun 1955, lulus dari Universitas Cairo Medical School, khusus bidang psikiatri dan mendapatkan gelar MD, setelah itu dia berlatih sebagai dokter medis selama dua tahun.
- c. Tahun 1963-1972, belajar di Universitas Columbia di New York. Selain itu, pada masa itu Saadawi juga bekerja untuk pemerintahan Mesir sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Kesehatan Masyarakat.

- d. Tahun 1966, mendapatkan gelar Master di bidang Kesehatan Masyarakat dari belajarnya di Universitas Columbia New York (<https://www.scribd.com/read/326040975/The-Essential-Nawal-El-Saadawi-A-Reader#>).

Baik di universitas dan di Kafr Tahla, dia telah berlatih sebagai dokter. Nawal El Saadawi sekarang bekerja sebagai penulis, psikiater dan aktivis. Novel terbarunya adalah *Zina, The Stolen Novel* (2008). Selain itu, dia juga bekerja sebagai direktur umum untuk pendidikan kesehatan masyarakat di Departemen Kesehatan dari tahun 1963 sampai 1972. Pada tahun 1972 dia kehilangan pekerjaannya di pemerintahan Mesir karena bukunya *Women and Sex* (1972) yang kemudian dilarang. Dalam buku tersebut dia menghubungkan kesehatan dengan ekonomi, politik, agama, sejarah, seksualitas dan budaya. Dia adalah dokter pertama yang melawan pemotongan anak di bawah slogan-slogan budaya keagamaan. Buku-bukunya disensor di Mesir dan dia harus mempublikasikan di Lebanon. Novelnya yang paling terkenal adalah *Perempuan di Titik Nol*, diterbitkan di Beirut tahun 1973. Kemudian diikuti pada tahun 1976 oleh *God Dies by the Nile* dan pada tahun 1977, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World* (Newson, 2010: vii).

Tahun 1972 Saadawi menulis bukunya dalam non-fiksi, selalu berjudul mengenai perempuan dan masalah seks. Pada saat itu karya-karyanya terkait dengan subjek yang sangat tabu, selain tentang feminisme, gender, perempuan dan seksualitas juga terkait hal sensitif seperti patriarki, budaya, politik dan agama. Saadawi melihat diskriminasi perempuan sebagai masalah struktural yang sama peliknya dengan masalah negara yang pada saat itu sedang bersiap melawan pasukan Israel. Publikasi tersebut membangun kemarahan otoritas politik dan teologis saat itu, serta Saadawi dipaksa mengundurkan diri dan dipecat oleh Departemen Kesehatan. Dalam tekanan yang sama Saadawi kehilangan posisinya sebagai Pemimpin Redaksi sebuah jurnal kesehatan serta sebagai Asisten Sekretaris Jenderal di Asosiasi Medis di Mesir.

Dari tahun 1973 sampai 1976 di Fakultas Ain Syams University of Medicine, Saadawi menjadi peneliti perempuan dan neurosis. Perempuan dan Neurosis Mesir mempublikasikan hasil penelitiannya pada tahun 1976 dengan judul Perempuan dan Neurosis, termasuk dua puluh study penelitian yang mendalam mengenai kasus perempuan di rumah sakit dan penjara-penjara. Buku-bukunya tentang feminis berdampak mendalam pada generasi ke generasi dan berturut-turut baik kalangan perempuan maupun laki-laki selama lima dekade terakhir.

Pada tahun 1977 Saadawi melahirkan *The Hidden Face Hawa*, karyanya yang paling terkenal itu membahas sejumlah topik yang relatif terhadap perempuan Arab seperti agresi atas anak perempuan dan pemotongan alat kelamin perempuan, prostitusi, hubungan seksual, perkawinan dan perceraian dan fundamentalis Islam. Kasus-kasus tersebut bisa terjadi karena berhubungan erat dengan permasalahan konsep kepemimpinan dalam keluarga patriarki. Kepemimpinan keluarga yang sepenuhnya diserahkan kepada laki-laki secara mutlak, ditambah ketidakpahaman laki-laki tentang konsep gender dan feminitas dalam keluarga. Apalagi melihat sosial-kultur kebudayaan Arab yang sangat patriarkat dan kurangnya pemahaman terhadap tafsir teologi agama yang menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Ketika kaum laki-laki melanggar kekuasaan penindasan justru kaum perempuan berada pada pihak yang termarginalkan, tertindas dan terkekang.

Atas tindakan Saadawi melahirkan karya-karyanya termasuk novel Perempuan Di Titik Nol, tahun 1980 menjadi puncak perang lama. Saadawi berjuang untuk kemerdekaan perempuan Mesir dalam berbagai aspek, terutama aspek sosial dan intelektual. Karena stigma perempuan tempatnya hanya di rumah menjadi ibu rumah tangga serta tidak memiliki hak dan peran dalam membangun negara, semua kegiatan atau ekspresi perempuan ditutup.

Pada tahun 1981 Nawal El Saadawi secara terbuka mengkritik kebijakan Presiden Anwar Sadat lalu ditangkap dan dipenjara atas tuduhan kejahatan terhadap negara. Saadawi menyatakan bahwa dirinya ditangkap karena telah percaya kepada Sadat pernah mengatakan adanya demokrasi dan pihaknya memiliki sistem multi-partai dan siapapun bisa mengkritik. Tetapi ketika Saadawi mulai mengkritik kebijakannya, dirinya malah mendarat dipenjara.

Pada tahun 1982, dia mendirikan Asosiasi Solidaritas Wanita Arab (AWSA). Cabang AWSA Mesir dilarang pada tahun 1991 oleh pemerintah. Namanya muncul dalam daftar kematian fundamentalis, setelah dia menerbitkan novel *The Fall of the Iman* di Kairo pada tahun 1987. Dia berkewajiban untuk meninggalkan negaranya, mengajar di Duke University di Durham, dan Washington State University di Seattle. Dia kembali ke Mesir pada tahun 1997 untuk terus menulis dan mengorganisir perempuan. Pada tahun 2004 dia berdiri sebagai kandidat dalam pemilihan presiden di Mesir, namun dipaksa untuk mencabut pencalonannya dalam menghadapi penganiayaan pemerintah. Dia menyatakan bahwa kepindahannya bersifat simbolis, untuk mengungkapkan kurangnya demokrasi (Mufidah, Skripsi, 2018: 20).

Pada tahun 2001 sebuah kasus pengadilan diajukan terhadap Saadawi, menuduh dia melakukan murtad dan menuntut perceraianya secara paksa dari suaminya. Dia memenangkan kasus ini dengan dukungan organisasi hak asasi manusia di Mesir dan internasional. Dia memenangkan kasus pengadilan lainnya terhadap dia dan putrinya Dr. Mona Helmy, seorang penyair dan seorang penulis yang tinggal di Mesir. Dengan meningkatkan dukungan di dalam dan di luar negara mereka, yang terakhir pada tahun 2008, menuntut penarikan kewarganegaraan Mesir-nya setelah dia bermain Tuhan Mengundurkan Diri pada Pertemuan Tingkat Tinggi diterbitkan oleh Madbouli di Kairo pada tahun 2007 (Mufidah, Skripsi, 2018: 20-21).

Sebagai seorang tokoh yang tidak pernah mengenal lelah dalam memperjuangkan hak-hak dan aktivis pergerakan pembebasan kaum perempuan, Saadawi mengadvokasikan kepada seluruh perempuan di dunia bahwa membebasan kaum perempuan dari patriarki dan belenggu sistem sosial yang ada hanya bisa dilakukan oleh perempuan itu sendiri. Perempuan juga bisa menjadi pribadi yang kuat, maka hal itu harus dibangun oleh diri sendiri. Menurutnya, perempuan harus bisa terbebas dari kesadaran palsu pikiran sendiri pada kesan-kesan minor dan sikap lemah yang masih melekat pada kaum perempuan. Sampai pada akhir akan timbul kesadaran baru pada diri perempuan bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan antara dirinya dan kaum laki-laki.

2. Struktur Novel

a. Sinopsis Novel Perempuan di Titik Nol

Novel karya Nawal El Saadawi ini mengisahkan tentang seorang gadis bernama Firdaus, anak dari seorang petani miskin yang tidak dapat menulis dan membaca bahkan sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Sejak kecil Firdaus sering mendapatkan penganiayaan oleh ayahnya sendiri, penganiayaan tersebut juga sering dilakukan kepada ibunya.

Kehidupan Firdaus sangatlah keras, sejak kecil selalu mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya, ia harus bertahan hidup menahan lapar. Sang ayah yang temperamental dan pemalas yang hanya sibuk dengan kesenangan pribadi tanpa memikirkan istri dan anak-anaknya. Saudara-saudara Firdaus mati satu per satu karena tidak sanggup menahan lapar. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, ayah Firdaus memaksanya untuk bekerja. Sepulang Firdaus bekerja dan membawa makanan, hanya ayah egois yang tega menghabiskan

makanan yang Firdaus bawa pulang tanpa memikirkan istri dan anak-anaknya kelaparan.

Jika tiba musim dingin yang mencekam, sang ayah menggeser tempat tidurnya ke dekat tungku api agar terasa hangat. Sedangkan tempat tidur anak-anaknya dipindahkan ke pinggir dekat pintu tanpa selimut, hingga rasa dingin mencekam mereka. Sang ayah memperlakukan anaknya seperti budak, selalu disiksa dan dianiaya, namun sang ibu hanya menurut dan tidak mampu melakukan perlawanan. Bagi ayah, ibu adalah seorang pembantu dan pesuruh yang tugasnya hanya menurut kepada ayah.

Semua pengalaman pahit yang dialami oleh Firdaus sangat menyakiti batinnya. Namun kesakitan tersebut bisa hilang jika dirinya disuruh ke ladang dengan membawa pupuk di atas kepalanya. Firdaus lebih senang berada di ladang dibanding berada di rumahnya, di ladang ia bisa bermain dengan kambing, menaiki kincir air dan berenang bersama anak laki-laki di sungai. Hingga suatu hari Firdaus memiliki teman bermain bernama Muhammadain, yang setidaknya Firdaus sedikit merasa terhibur ketika bersamanya. Mereka senang bermain menjadi “pengantin perempuan dan pengantin laki-laki”, karena permainan itulah Firdaus merasakan pengalaman seksual pertama kalinya.

Sewaktu ayah dan ibunya meninggal, Firdaus tinggal bersama pamannya. Pamannya adalah seorang agamawan yang selalu berpenampilan alim dan taat terhadap perintah agama. Firdaus pun sudah dianggap seperti anak kandungnya sendiri. Setelah Firdaus tinggal di rumah pamannya, nasibnya tidak lebih baik dari sebelumnya ketika dia masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Pamannya yang seorang guru pun sering melakukan kekerasan fisik, bahkan yang lebih

parah lagi pamannya sering melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya. Firdaus disekolahkan oleh pamannya dan lulus dengan nilai terbaik. Setelah Firdaus lulus dari sekolahnya tidak lama pamannya menikah dengan anak dari guru sekolahnya. Wanita yang sekarang menjadi bibi bagi Firdaus tidak suka jika Firdaus tinggal terlalu lama di rumahnya. Karena hal tersebut, Firdaus dititipkan di asrama putri tempatnya bersekolah. Di asrama Firdaus memiliki teman bernama Wafeya yang selalu setia mendengarkan dirinya bercerita. Selain Wafeya ia juga mengenal Nona Iqbal yang baik hati karena bersedia mendampinginya ketika ia mendapatkan nilai terbaik di sekolahnya. Setelah kelulusannya, Firdaus kembali hidup bersama paman dan bibinya.

Karena istri sang paman tidak pernah suka dengan keberadaan Firdaus, kemudian pamannya menjodohkan Firdaus dengan laki-laki tua kaya raya berumur enam puluh tahun bernama Syekh Mahmoud. Akhirnya dengan setengah hati Firdaus menerima lamaran dari laki-laki tua tersebut sebagai balas budi kepada sang paman. Malang nasib Firdaus, ia harus menerima nasibnya untuk tinggal bersama duda tua yang memiliki bisul di bagian muka dan bibirnya yang menimbulkan bau tidak sedap.

Hidup dengan laki-laki kaya raya sekalipun tidak membuat hidup Firdaus menjadi lebih baik, laki-laki tua itu malah memperlakukan Firdaus seperti babu. Suaminya itu tidak segan-segan memukuli Firdaus apabila ia tidak menghabiskan makanan yang tersisa di piringnya, bahkan memukulnya dengan tongkat hingga keluar darah dari mulut dan hidungnya ketika ia pergi ke rumah pamannya. Karena perlakuan suaminya tersebut, Firdaus memutuskan untuk melarikan diri dari rumah suaminya.

Setelah menyusuri perjalanan yang cukup melelahkan, langkahnya terhenti di sebuah warung kopi, lalu ia ditolong oleh pemilik warung seorang laki-laki bernama Bayoumi. Kemudian Firdaus diperbolehkan tinggal di tempat miliknya sembari mencari pekerjaan untuk Firdaus. Cinta diantara mereka mulai bersemi seiring dengan kebersamaannya. Firdaus tidak melihat tanda-tanda Bayoumi akan melakukan kekerasan pada dirinya. Namun perkiraan Firdaus meleset, suatu hari Bayoumi memukulnya sangat keras pada wajah dan perutnya bahkan sampai Firdaus tak sadarkan diri. Ternyata Bayoumi serigala berbulu domba, setiap malam Bayoumi melakukan ‘aksi’nya sedangkan Firdaus terpejam tanpa merasakan kejadian pahit itu. Hingga suatu hari Bayoumi datang bersama teman-temannya lalu memukuli Firdaus dan memperkosanya. Akhirnya atas bantuan tetangga Firdaus berhasil melarikan diri dari tempat Bayoumi.

Firdaus berjalan sepanjang malam, hingga ia tertidur di atas bangku yang terbuat dari batu yang menghadap ke Sungai Nil. Ketika Firdaus mulai menutup mata untuk istirahat, ia terkejut mendapati seorang perempuan bernama Sharifa tengah duduk di sampingnya, Kemudian Sharifa mengajaknya ke sebuah apartemen, di sana Firdaus didandani oleh Sharifa hingga terlihat sangat cantik. Sharifa adalah seorang geromo yang berniat untuk mempekerjakan Firdaus sebagai pelacur. Sharifa mengajarnya banyak hal, salah satunya tentang apa artinya perempuan di mata laki-laki. Sampai akhirnya Firdaus tersadar bahwa dirinya memiliki tubuh yang bisa ia tarif dengan harga tinggi, dari situlah ia berfikir bisa menghasilkan uang dari tubuhnya. Setiap malam selalu ada laki-laki yang mendatangi apartemennya dan dilayani oleh Firdaus. Hingga suatu hari Firdaus mendengar Sharifa sedang adu mulut dengan Fawzi, laki-laki yang bermaksud untuk menikahi Firdaus namun Sharifa menolaknya mentah-mentah. Firdaus terdasar bahwa

dirinya hanya dimanfaatkan oleh Sharifa hanya untuk mendapatkan uang. Firdaus kembali melarikan diri dari kediaman Sharifa.

Firdaus tidak lagi merasa dicekam rasa takut untuk berjalan di tengah malam. Kemudian seorang polisi menghampiri dan memegang lengannya lalu mengajak Firdaus ke rumahnya. Namun lagi-lagi Firdaus diperlakukan sama seperti yang dilakukan Bayoumi sebelumnya.

Suatu waktu Firdaus bertemu dengan beberapa laki-laki yang ingin menikmati tubuhnya, namun ada seorang yang memberinya lebih dari cukup. Pengalaman tersebut menjadi awal Firdaus untuk memasang tarif tinggi kepada para pelanggan sekaligus hal itu mengantarnya menjadi status pelacur sukses, yang memiliki sebuah apartemen, seorang koki, manajer, rekening bank yang selalu bertambah, waktu luang untuk sekedar bersantai dan berjalan-jalan ke bioskop atau teater, dan teman-teman yang dirinya pilih sendiri. Selain itu Firdaus membangun apartemen dan perpustakaan untuk dirinya sendiri. Di tempat yang sudah dibangunnya tersebut Firdaus bertemu dengan Di'aa, jurnalis yang mengkritisi dunia Firdaus yang menurutnya kotor dan terlarang. Meski begitu, dibandingkan dengan temannya yang lain Firdaus lebih senang berteman dengan Di'aa.

Suatu ketika Firdaus merasa dihantui oleh perkataan yang telah diucapkan Di'aa kepada dirinya; “hina, hina”. Perkataan itu terus menggema di dalam telinga Firdaus, baginya seperti ludah paling menjijikan dari mata laki-laki kurang ajar yang ditumpahkan pada tubuh telanjangnya dan seperti ludah para laki-laki terhormat yang memalingkan muka sewaktu dirinya melepaskan pakaian lalu menyembunyikan penghinaannya dengan cara terhormat.

Tidak ada satupun yang bisa membuat Firdaus menjadi perempuan yang sama seperti sebelum dirinya mendengar dua perkataan yang diucapkan oleh Di'aa. Sejak itu Firdaus tidak ingin kembali pada kehidupannya yang lalu bagaimanapun beratnya siksaan dan penderitaan yang telah dialaminya. Apapun yang akan terjadi, dirinya harus menjadi perempuan terhormat, walaupun harus dibayar dengan nyawanya. Firdaus telah siap melakukan apa saja untuk menghentikan pergunjingan yang selalu membisingkan telinganya.

Berbekal ijazah sekolah menengah, surat penghargaan, dan otak yang tajam kemudian bertekad untuk mencari pekerjaan yang terhormat. Firdaus meninggalkan semua kekayaan yang telah dimilikinya. Lalu Firdaus melamar pekerjaan ke sebuah perusahaan dan diterima sebagai karyawan dengan gaji yang kecil. Setidaknya ia mampu menyewa sebuah flat untuk tempat tinggalnya. Di perusahaan tersebut banyak karyawati yang merelakan tubuhnya kepada para atasan agar segera dinaikkan pangkatnya atau agar tidak dikeluarkan dari pekerjaannya. Namun Firdaus sudah bertekad untuk tidak menghargai dirinya semurah itu, terlebih pengalamannya yang biasa dibayar dengan harga yang lebih tinggi dari sekedar untuk mempertahankan pekerjaannya. Tidak ada seorang pun yang bisa menyentuhnya, Firdaus tidak boleh lagi terjerumus ke jurang yang sama.

Firdaus ingin seperti perempuan pada umumnya yang bisa mencintai. Di tempatnya bekerja Firdaus mengenal Ibrahim, seorang revolusioner yang memperjuangkan nasib para karyawan rendahan. Keduanya menjalin hubungan yang sangat dekat hingga Firdaus merasa dirinya telah jatuh cinta kepada Ibrahim. Namun hati Firdaus sangat hancur ketika mengetahui bahwa laki-laki yang dicintainya telah

bertunangan dengan puteri seorang direktur. Karena Firdaus patah hati, ia memutuskan untuk keluar dari perusahaan tempatnya bekerja.

Firdaus merasa sudah tidak ada lagi yang peduli dengan dirinya. Ia kembali bekerja menjadi pelacur, kali ini kelas atas. Firdaus memasang tarif tinggi, karena dirinya tidak ingin dibayar dengan harga murah. Ia menjadi pelacur bebas tanpa kontrol karena ia ingin menjadi pelacur yang sukses. Menurutnya “Seorang pelacur yang sukses lebih baik dari seorang suci yang sesat”.

b. Tema

Tema dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi ini menceritakan tentang keberanian, yaitu berani membela diri sendiri dan berani mengungkapkan kebenaran. Mengajarkan perempuan untuk lebih menghargai dirinya sendiri dan berhati-hati terhadap dunia luar. Kemudian mengajarkan laki-laki untuk lebih menghargai perempuan walaupun dia berprofesi sebagai seorang pelacur. Selain itu menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan dalam menegakkan eksistensinya.

- 1) “Bagi saya perbuatan raja dan pangeran tidaklah lebih dari kejahatan, karena pendapatku berlainan dengan kau”.
- 2) “Tetapi saya tidak mau dibebaskan dan saya tidak mau minta pengampunan atas kejahatan saya. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan”.
- 3) “Jika saya keluar lagi dan memasuki kehidupan yang menjadi milikmu, saya tidak akan berhenti membunuh. Jadi apa gunanya saya menyampaikan pengampunan kepada presiden?”. (hlm. 48).

- 4) “Setiap orang harus mati. Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk kejahatan yang kau lakukan”. (hlm. 48).

c. Alur

Alur dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yaitu maju mundur. Alur campuran ini hadir dalam cerita karya fiksi tersebut yang menunjukkan cerita yang diawali dengan masa kejadian sekarang, setelah itu kembali ke masa lalu atau *flashback*. Tahapan alur cerita merupakan hal yang wajar ditemui dalam proses pembuatan cerita. Berikut hubungan kronologis serta tahapan alur dan hubungan logis dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi.

d. Latar

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1998: 216). Istilah latar/setting dalam arti lengkap meliputi ruang dan waktu terjadinya peristiwa sekalipun demikian terdapat perbedaan yang tidak mudah dilihat antara latar belakang sebagai bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakon (*action*) sehingga sekeliling latar tampak luas dari sekedar urutan lakuan dan ini tidak hanya tergantung dari arti setiap peristiwa (Atmaja, 1993:22).

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi latar atau setting digambarkan sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini tepatnya berada di negara Mesir yang mengambil beberapa tempat yaitu penjara qanatir dan apartemen.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini adalah pagi dan malam hari.

3) Latar Sosial

Latar sosial dalam novel ini mengambil latar belakang budaya pelacuran di Mesir.

e. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menampilkan beberapa tokoh cerita, baik yang disebut namanya ataupun tidak. Penokohan tokoh dalam novel ini memiliki 15 tokoh yang berbeda. Berikut hasil analisis penokohan tokoh yang terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi.

- 1) Firdaus : Tokoh utama
- 2) Ayah Firdaus
- 3) Ibu Firdaus
- 4) Paman Firdaus
- 5) Istri Paman
- 6) Syekh Mahmoud : Suami Firdaus
- 7) Wafeya
- 8) Nona Iqbal : Pengajar
- 9) Sharifa
- 10) Fawzi
- 11) Bayoumi
- 12) Ibrahim : Lelaki yang dicintai Firdaus
- 13) Di'aa
- 14) Pangeran Arab
- 15) Germo laki-laki

Penokohan dalam novel ini digambarkan pengarang secara langsung dan tidak langsung, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Firdaus merupakan tokoh perempuan yang berani mengungkapkan kebenaran, melawan rasa takut dan malu, selain itu Firdaus merupakan seorang murid yang cantik dan pintar di sekolahnya. Firdaus memiliki pesona sehingga banyak lelaki yang menginginkannya. Namun, Firdaus tumbuh dengan banyak kekerasan yang dialaminya sedari kecil bahkan oleh ayah dan pamannya sendiri. Sehingga, suatu hari Firdaus menjadi seorang pelacur yang kemudian membunuh seorang germono dan harus menerima hukuman mati.

- 1) “Ibuku bukan penjahat. Tak ada perempuan yang dapat menjadi penjahat. Untuk menjadi penjahat hanyalah lelaki”.
- 2) “Saya bukan seorang pelacur. Tetapi sejak semula, ayah, paman, suami saya, mereka semua, mengajarkan untuk menjadi dewasa sebagai pelacur”.
- 3) “Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua: para ayah, paman, suami, germono, pengacara, dokter, wartawan, dan semua lelaki dari semua profesi”.
- 4) “Saya seorang pembunuh, tetapi saya tidak melakukan kejahatan. Seperti kalian. Saya hanya membunuh penjahat”.

Ayah Firdaus seorang petani miskin yang tidak bisa membaca dan menulis, pengetahuan dalam kehidupannya hanya sedikit. Ayah Firdaus sering memperlakukan istri dan anak-anaknya seperti budak.

- 1) "Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudia ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur". (hlm. 26).
- 2) "Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja". (hlm. 26).

Ibu Firdaus adalah seorang istri yang patuh terhadap suaminya, sehingga terkadang ibunya selalu mengesampingkan anak-anaknya karena rasa takut terhadap suaminya begitu besar.

- 1) "Dan bukannya tetap tinggal di sisi saya untuk membuat saya hangat. Ibu membiarkan saya sendirian dan pergi ke Ayah untuk membuat dia hangat. Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin". (hlm. 24).
- 2) "Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja". (hlm. 26)

f. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama pelaku sampingan. Hal ini

dikarenakan pengarang berperan sebagai pelaku yang menceritakan tentang kenginannya bertemu dengan Firdaus. Pengarang hanya mendengarkan cerita dari tokoh utama yaitu Firdaus.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang di pakai pengarang mengandung majas hiperbola yaitu majas yang berlebih-lebihan. “Mata yang mematikan, seperti sebilah pisau, menusuk-nusuk, menyayat jauh ke dalam.”

h. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel ini adalah tentang keberanian. Seorang perempuan yang kuat dalam menjalani kehidupannya, meskipun dibalik kekuatannya tersebut dia harus tunduk pada tradisi yang berlaku yakni setiap perempuan harus patuh dan tunduk terhadap laki-laki. Perempuan harus berani mengungkapkan kebenaran dan melawan ketidakadilan yang ada dihadapannya, kemudian berani menanggung risiko atas apa yang telah dilakukannya.

B. Bentuk-Bentuk Ideologi Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi

1. Stereotipe Terhadap Perempuan

Stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan oleh masyarakat Mesir terlihat dalam novel ini dimana seorang ayah lebih dominan dari pada seorang istri. Seorang istri memperlakukan seorang ayah bak seorang raja. Hal tersebut menunjukkan ketidaksetaraan gender di lingkup keluarga.

- a. ”Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tapi dia selalu memperoleh

makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja”. (hlm. 26).

Stereotype juga sering dialami oleh Firdaus. Salah satunya oleh Bayoumi, dia memosisikan Firdaus lebih rendah dari pada dirinya. Sikap tersebut terlihat dari kalimat kasar yang diucapkan Bayoumi.

- b. “Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha mencari aku pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan.” Saya berbicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan” (Saadawi, 2014:79).

2. ***Kekerasan Terhadap Perempuan***

Kekerasan merupakan perilaku atau tindakan yang bisa membahayakan secara fisik maupun psikis. Di daerah tertentu perempuan dengan stigma keterbatasan dan perlakuan hukum dapat mempengaruhi kehidupan seorang perempuan. Begitu juga seperti yang digambarkan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi ini.

- a. “Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur”. (hlm. 26).
- b. “Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan

pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya dan laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna. Seorang isteri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya adalah kepatuhan yang sempurna. Saya tak tahu harus menjawab apa, sebelum pembantu mulai meletakkan makan siang di meja, paman telah mengantarkan saya kembali ke rumah suami saya”. (hlm. 70).

3. *Beban Kerja Terhadap Perempuan*

Mulai pagi hingga malam hari Firdaus yang melakukan pekerjaan rumah. Hal tersebut benar-benar menjadi beban kerja bagi Firdaus, terlebih lagi Firdaus memiliki kewajiban untuk sekolah. Bahkan saat tinggal bersama pamannya pun kehidupan Firdaus tidak berubah, dia tetap harus membereskan semua pekerjaan rumah sedangkan paman atau istrinya tidak membantu untuk menyelesaikan pekerjaan domestik tersebut.

- a. ”Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya. Saya menyiapkan makan malam dan kami makan bersama”. (hlm. 30).
- b. ”Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Istri paman hanya memasak, dan

meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan”. (hlm. 35).

4. *Marginalisasi Terhadap Perempuan*

Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja saja, tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur budaya bahkan bangsa. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Sayyid, 2017).

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi diceritakan bahwa sejak kecil Firdaus sudah mengalami marginalisasi, seperti dia selalu mendapatkan makanan lebih sedikit dari pada ayahnya, dan ayah tidur lebih nyaman dari pada dirinya.

- a. ”Ayah biasanya menguasai ruangan tungku pada musim dingin dan memberi saya kamar yang paling dingin. Paman menempati tempat tidur untuk dirinya sendiri, sedangkan saya tidur di atas dipan kayu. Kemudian, ketika saya telah kawin, suami saya makan dua kali lebih banyak daripada saya”. (hlm. 76).

Selain itu, marginalisasi yang dialami oleh Firdaus yaitu eksploitasi ekonomi dalam bentuk perjodohan yang direncanakan oleh istri pamannya, yang digambarkan sebagai berikut.

- b. ”Pamanku, Syeikh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiunan yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan

yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya”. (hlm. 57).

Bahkan perempuan hanya dibutuhkan untuk kesenangan laki-laki sesaat serta perempuan mengikuti kemauan laki-laki hanya untuk mempertahankan hidup yang digantungkan pada laki-laki.

- c. Saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan kerja fisik mereka setiap malam hanya untuk memperoleh imbalan makan, atau untuk mendapatkan laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan. (hlm. 124).

5. *Subordinasi Terhadap Perempuan*

Peran dan posisi laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan dengan peran dan posisi perempuan membuat perempuan dianggap tidak bisa memimpin.

- a. ”Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara,” (hlm. 38).
- b. ”Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki”. (hlm. 41).

Kemudian ketika Firdaus ingin ikut sekolah di El-Azhar tempat pamannya sekolah, namun pamannya mengatakan bahwa El-Azhar tidak diperuntukkan untuk seorang perempuan karena El-Azhar merupakan sekolah terbaik di Kairo yang diperuntukkan untuk laki-laki.

- a. Ketika paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke Kairo. Tetapi paman bertanya,
"Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?"
Lalu saya menjawab: "Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman." Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El-Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju. Tetapi ia menarik tangannya dengan sekuat tenaga dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup. (hlm. 21-22).

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI PADA NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL DALAM KESETARAAN GENDER ISLAM

Novel Perempuan di Titik Nol secara spesifik mendeskripsikan penderitaan perempuan Mesir yang bernama Firdaus dan umumnya perempuan-perempuan di seluruh dunia. Tidak jarang kita mendengar perempuan sering kali menjadi korban pemerkosaan, kekerasan, bahkan pembunuhan.

Tokoh utama dalam novel yakni Firdaus begitu mewakili cerita-cerita tentang penderitaan perempuan di Mesir. Firdaus tumbuh dan besar di lingkungan yang begitu kental dengan budaya patriarki. Beruntungnya Firdaus adalah sosok perempuan yang tangguh, cerdas, dan berani.

Budaya patriarki sampai saat ini masih begitu mengakar di masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. Kurangnya kesadaran akan kesetaraan gender menjadikan perempuan selalu merasa dirugikan, dan termarginalkan karena *stereotype* yang masih berkembang. Adat istiadat, pemahaman agama yang keliru melahirkan jarak antara perempuan dan laki-laki.

Mengacu pada hal tersebut, mengangkat tema kesetaraan gender adalah cara berkontribusi untuk menumbuhkan pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Keduanya berhak mengemukakan pendapat dan mendapatkan penghormatan yang sama. Keadilan dan kesetaraan adalah ideologi dasar, karena visi dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, serta membangun keluarga yang berkualitas.

Dalam novel ini penulis menemukan beberapa bentuk budaya patriarki yang banyak merugikan perempuan. Analisis yang digunakan untuk memahami representasi ideologi patriarki pada novel Perempuan di Titik Nol ini adalah dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

Penulis mengklasifikasikan wujud ideologi patriarki sebagai berikut.

1. Beban Kerja Terhadap Perempuan

- a. Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya. Saya menyiapkan makan malam dan kami makan bersama. (hlm. 30).
- b. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Istri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan. (hlm. 35).

Dari kutipan di atas dapat dianalisis adanya ideologi patriarki privat yang menunjukkan bahwa pekerjaan rumah merupakan pekerjaan perempuan. Kutipan tersebut merupakan interpretasi perempuan selalu dibebankan pekerjaan yang berkaitan dengan masalah rumah tangga serta mengurus segala kebutuhan laki-laki. Seperti yang dialami oleh Firdaus yang mengharuskan dirinya untuk melengkapi kebutuhan diri sendiri serta menopang beban kerja ganda untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Padahal pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Abdullah (1997: 3) mengungkapkan bahwa perempuan masih dianggap sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan. Diikuti oleh (Anggreani, 2014: 57) bahwa implikasi dari

konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang tersebut telah menjadi kekuatan untuk memisahkan/mengategorikan kehidupan ke dalam sektor domestik dan sektor publik. Di dalam pemisahan itu, wanita dianggap sebagai kaum yang berkiprah dalam sektor domestik, sementara laki-laki menempati perannya di dalam sektor publik.

Ajaran Islam secara normatif menekankan pada pola relasi universal yang setara, bukan hanya relasi laki-laki dan perempuan, akan tetapi juga pada relasi sosial lainnya. Dalam keluarga misalnya, prinsip kesetaraan suami-istri sebagai pesan moral yang bersifat universal ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 187:

هَٰنَ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

”Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”.

Syaikh Jalaluddin dalam Tafsir Jalalain menjelaskan, setidaknya ada tiga makna pakaian sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

Pertama, sebagai bentuk kedekatan pasangan. Pasangan suami istri diibaratkan seperti pakaian dari sisi kedekatannya. Pakaian selalu menempel dengan kulit. Tidak ada jarak yang memisahkan keduanya. Maka dalam rumah tangga seharusnya ada rasa saling percaya, transparansi, tanggung jawab, dan saling setia.

Kedua, saling merangkul. Sebagaimana umumnya, merangkul adalah aktivitas yang menunjukkan adanya rasa sayang, memiliki, bahagia, suka, dan tempat bersandar. Begitulah semestinya pasangan suami istri. Ada rindu jika jauh, ada kedamaian jika berada di sisi. Mereka adalah dua insan yang saling menghangatkan baik di kala suka maupun duka. Tempat bersandar di tengah kesedihan yang melanda.

Ketiga, saling membutuhkan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa dalam rumah tangga ada hak dan kewajiban. Keduanya harus memiliki sikap responsif terhadap pasangan. Dalam hal ini pasangan suami istri berperan sebagai partner dalam menjalani kehidupan. Saling membantu, saling menopang, saling meringankan dan sebagainya. (Syaiikh Jalaluddin, Tafsir Jalalain, Daru Ihya, juz I, hal. 27).

(<https://islam.nu.or.id/post/read/99082/makna-ayat-suami-istri-adalah-pakaian-bagi-pasangannya>)

2. Subordinasi Terhadap Perempuan

- a. Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, (hlm. 38).
- b. Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. (hlm. 41).

Dari kutipan diatas terdapat pemahaman yang membatasi perempuan dalam hal berpolitik praktis. Sehingga dalam keadaannya perempuan diharuskan untuk taat mendengarkan seorang laki-laki dalam kegiatan berpolitik secara langsung dan secara tidak langsung. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa penyebab adanya kebiasaan dalam masyarakat membentuk subordinasi terhadap perempuan. Kebiasaan ini ditandai oleh perbedaan dalam pembagian kerja seperti perempuan dianggap tidak layak untuk memimpin karena hanya laki-laki yang dianggap mampu untuk melakukannya. Maka dari itu perempuan dipaksa untuk tahu diri bahwa pekerjaan yang layak untuk dirinya hanyalah pekerjaan rumah tangga.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

”Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam

ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

Dari ayat ini terlihat jelas bahwa Allah SWT tidak membedakan perempuan dan laki-laki. Siapa saja diantara mereka akan mendapat ganjaran setimpal dari apa yang mereka perbuat. Tidak ada perbedaan ataupun diskriminasi dalam hal ini (Munti, 1999: 38).

Mengenai boleh tidaknya perempuan jadi pemimpin, dapat dipahami menurut Abu Hanifah seorang perempuan dibolehkan menjadi hakim. Ketika perempuan diperbolehkan memberikan kesaksian dalam urusan harta, berarti memberikan keputusan dalam wilayah tersebut juga sudah semestinya diperbolehkan. Oleh karena itu seorang perempuan juga boleh menjadi pemimpin (Agesna, 2018: 124).

- c. Ketika paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke Kairo. Tetapi paman bertanya,

"Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?"

Lalu saya menjawab: "Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman."

Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El-Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju. Tetapi ia menarik tangannya dengan sekuat tenaga

dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup. (hlm. 21-22).

Dalam kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan hanya ditujukan oleh kamu laki-laki saja. Anggapan yang membatasi perempuan dalam segi pendidikan merupakan hal yang lumrah mengingat posisi perempuan selalu dianggap tidak penting sehingga tidak layak dan dirasa tidak perlu mengenyam pendidikan.

Dalam Islam hak untuk mendapatkan pendidikan antara laki-laki dan perempuan itu sama. Dalam sebuah hadits mengatakan bahwa:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

”Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”.

Menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki maupun perempuan sebagai bekal masa depan dirinya. Terutama untuk kaum perempuan yang nantinya akan menjadi seorang ibu, ia harus pandai mendidik anak-anaknya untuk menjadi generasi yang cerdas, shalih, dan shalihah.

3. Kekerasan Terhadap Perempuan

- a. Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudia ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur. (hlm. 26).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa budaya masyarakat Arab dahulu tidak memperhitungkan perempuan. Posisi perempuan sangat terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kutipan diatas ketika anak perempuan mereka mati, ayahnya akan menyantap makan

malamnya, yang menggambarkan posisi perempuan adalah posisi dibawah laki-laki dan ketika yang mati anak laki-laki maka ayahnya akan memukul ibunya yang menggambarkan bahwa perempuan merupakan tempat menggantungkan segala masalah.

- b. Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja. (hlm. 26).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa laki-laki menganggap dirinya jauh lebih penting bahkan mereka rela tidak memberikan makan kepada Firdaus dan lebih memilih menyembunyikannya dan memakannya sendiri. Ini merupakan gambaran perlakuan marginalisasi terhadap perempuan yang sangat kental.

Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa seorang suami harus menafkahi istrinya (termasuk anaknya) dan mampu melindungi dan membimbing keluarganya dalam kebaikan. Seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.

- c. Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. (hlm. 70).
- d. Laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna. (hlm. 70).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sudah menjadi kebiasaan dan menjadi hal yang wajar dilakukan oleh setiap laki-laki terhadap isterinya. Padahal Rasulullah SAW tidak suka dengan orang yang memukul isterinya sendiri kecuali ada beberapa alasan yang disebutkan sendiri oleh Rasulullah SAW.

Akibat budaya patriarki yang diterima Firdaus sejak kecil, dirinya sering kali mengalami tindak kekerasan seksual yang sewenang-wenang dari laki-laki, tidak terkecuali suami dan pamannya sendiri. Tindakan itulah yang melahirkan identitas Firdaus menjadi seorang pelacur. Firdaus sebagai perempuan yang ter subordinat membuat dirinya terbiasa menerima kekerasan dari suaminya.

Di tengah budaya patriarki, ketika suami memukul seorang istri dianggap lumrah, karena kewajiban seorang istri ialah patuh kepada suami.

Padahal dalam Islam Allah telah memerintahkan kepada para suami untuk memperlakukan istri dengan baik serta menjaganya sepenuh hati, tidak memaki-maki atau menghina istrinya dan jangan mengabaikan hak istri atas dirinya serta jangan menganggap rendah seorang istri. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۚ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا
 آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
 شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

”Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

4. Marginalisasi Terhadap Perempuan

- a. Ayah biasanya menguasai ruangan tungku pada musim dingin dan memberi saya kamar yang paling dingin. Paman menempati tempat tidur untuk dirinya sendiri, sedangkan saya tidur di atas dipan kayu. Kemudian, ketika saya telah kawin, suami saya makan dua kali lebih banyak daripada saya, (hlm. 76).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa laki-laki selalu melakukan tindakan marginalisasi terhadap perempuan tanpa mengenal ikatan keluarga sekalipun. Dalam kutipan diatas digambarkan dengan jelas bahwa seorang ayah juga bisa melakukan tindakan yang membuat posisi laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan, serta sorang suami juga bisa melakukan hal yang membuat perempuan menjadi terpinggirkan.

- b. Saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan kerja fisik mereka setiap malam hanya untuk memperoleh imbalan makan, atau untuk mendapatkan laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa

mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan. (hlm. 124).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa perempuan kerap kali menjadi pihak yang termarginalkan, yaitu ketika perempuan hanya dibutuhkan untuk kesenangan laki-laki sesaat serta perempuan mengikuti kemauan laki-laki hanya untuk mempertahankan hidup yang digantungkan pada laki-laki. Padahal derajat kemuliaan seorang perempuan disebutkan dalam ungkapan bahwa surga berada di telapak kaki ibu.

Dalam satu hadits diriwayatkan ketika salah satu sahabat Rasulullah bertanya kepadanya, Wahai Rasulullah kepada siapa saja aku harus berbakti pertama kali? Rasulullah menjawab "ibumu", sahabat tersebut kembali bertanya: kemudian siapa lagi? "ibumu" jawab Rasulullah, lalu kembali bertanya: kemudia siapa lagi? "ibumu", lalu bertanya lagi: kemudian siapa lagi? "kemudian ayahmu" jawab Rasulullah. (HR. Bukhari dan Muslim).

- c. Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati- hati. (hlm. 19).
- d. Gemetar sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan

menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya. (hlm. 32).

- e. Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah Paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syekh Mahmoud akan muncul di samping saya. Pada waktu malam dia akan melingkarkan kaki dan lengannya memeluk tubuh saya, dan lengannya yang berkenyal-kenyal dan sudah tua itu menggerayangi seluruh tubuh saya, (hlm. 67- 68).
- f. Kemudian dia mendukung saya ke atas tempat tidur. Saya menutup mata ketika merasakan berat badannya menekan dada dan perut saya, dan jari-jarinya bergerak meraba tubuh saya. Tetapi kuku-kukunya bersih dan terawat, napasnya yang berdesah memiliki bau harum, dan keringatnya mengalir lengket, tetapi segar. (hlm. 102-103).

Dari kutipan-kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki. Segala keinginan laki-laki harus dituruti oleh perempuan tanpa memikirkan apa yang dirasakan oleh perempuan. Perempuan diharuskan mengikuti segala apa yang dilakukan laki-laki terhadapnya tanpa ada penolakan ataupun perlawanan hal ini menggambarkan bahwa perempuan menjadi objek yang termarginalkan dalam urusan apapun termasuk urusan syahwat.

Dari sini nampak jelas kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan terjadi karena adanya ketimpangan gender dan

budaya patriarki yang beranggapan bahwa tubuh perempuan adalah objek seks yang menjadi sasaran kaum laki-laki. Bentuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan merupakan bentuk ekspresi maskulinitasnya dalam hubungan atau interaksinya dengan perempuan. Sebagian laki-laki bahkan menganggap bahwa kekuasaan dan kekerasan merupakan bentuk kemampuan dalam mendominasi dan mengendalikan orang lain.

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa perempuan senantiasa tidak boleh menolak atau bahkan melawan ketika mendapatkan pelecehan seksual oleh siapapun. Perempuan juga senantiasa digambarkan sebagai objek pelecehan seksual bagi laki-laki, dan beberapa elemen masyarakat bahkan menganggap pelecehan seksual terhadap perempuan berakar dari kesalahan perempuan itu sendiri yang dianggap sering memancing nafsu laki-laki karena tubuhnya yang khas dipahami sebagai makhluk sekunder, objek, dan dapat diperlakukan seenaknya serta dapat dimiliki.

Kenyataannya Islam tidak pernah melihat laki-laki dan perempuan secara berbeda. Al-Quran tidak pernah membuat klaim yang merendahkan perempuan. Bahkan dalam persoalan hubungan seks, Islam telah mengapresiasi terhadap cinta, kasih sayang, keharmonisan dalam menjalin hubungan keduanya (suami-istri). Seperti yang sudah diterangkan Al-Quran dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang sama termasuk karakteristik seksualitas. Selain bertujuan untuk mendapatkan kepuasan atau kenikmatan seksual, juga menjadi sarana Allah dalam menciptakan hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam kebersamaan, kedamaian, serta cinta dan kasih sayang.

5. *Stereotype Terhadap Perempuan*

- a. Saya pergi ke polisi, di sana saya hanya menemukan bahwa ia memiliki hubungan yang lebih baik daripada saya sendiri. Kemudian saya mencari pertolongan lewat prosedur hukum. Saya dapati bahwa undang-undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki. (hlm. 153).

Dari kutipan diatas tidak terdapat supremasi hukum yang adil bagi perempuan. Ketika perempuan melanggar hukum maka akan diproses dan akan dihukum, sementara ketika laki-laki melakukan hal yang sama maka laki-laki tersebut tidak mendapatkan hukum yang sebagaimana diberikan oleh perempuan. Padahal di dalam Al-Quran Allah telah menegaskan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menegakkan keadilan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ
إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

”Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka

Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Keadilan adalah sistem kehidupan yang tidak dipertentangkan lagi. Dari itu, wahai orang-orang yang patuh dan tunduk kepada Allah dan seruan rasul-Nya, biasakanlah dirimu dan orang lain dalam upaya mematuhi prinsip keadilan untuk selalu tunduk kepada keadilan. Berbuat adillah terhadap orang-orang yang teraniaya. Jadilah kalian semua penegak keadilan, bukan karena menyukai orang kaya atau mengasihi orang miskin. Karena Allahlah yang menjadikan seseorang kaya dan miskin, dan Dia lebih tahu kemaslahatannya. Sesungguhnya hawa nafsu itu telah menyimpang dari kebenaran, maka janganlah kalian mengikutinya, supaya kalian dapat berlaku adil. Jika kalian bepaling atau enggan menegakkan keadilan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan akan memberi balasannya. Yang baik akan dibalas dengan kebaikan dan yang buruk akan dibalas dengan keburukan pula. (<https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-135#tafsir-quraish-shihab>)

Dari uraian diatas dapat diinterpretasikan bahwa Allah SWT tidak pernah membedakan manusia dalam bentuk apapun terutama antara perempuan dan laki-laki.

- b. “Bagaimana kau dapat menjadi salah seorang majikan? Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur. Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin?” (hlm. 158).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa perempuan selalu menjadi korban atas stigma masyarakat. Perempuan seolah-olah hanya

menjadi pemuas nafsu dan selalu didominasi oleh laki-laki. Bahkan seorang perempuan dianggap tidak akan bisa menjadi pemimpin dalam dunia profesi yang lebih layak.

Dari kutipan diatas terlihat bahwa seorang pelacur sangatlah rendah harga dirinya dan dianggap sampah di masyarakat. Seorang pelacur hanyalah barang dagangan bagi kaum laki-laki penggiat maksiat. Namun kadang kondisi sosial yang mendesak seorang pelacur untuk tetap melakukannya demi bisa mempertahankan hidupnya.

Kedudukan seorang perempuan dalam budaya patriarki dianggap sebagai makhluk nomor dua atau yang disebut liyan oleh Simone De Beauvoir. Konstruksi masyarakat inilah yang menciptakan hubungan hirarkis antara perempuan dan laki-laki yakni apabila laki-laki dapat menentukan, perempuan sering kali adalah yang ditentukan. Kemudian perempuan menjadi ter subordinasi dan dianggap bahwa wilayah perempuan hanya berada dalam ranah domestik (privat).

- c. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan. (hlm. 142-143).

Dalam kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa laki-laki merdeka dalam melakukan apapun terhadap perempuan, bahkan dalam hal menyiksa perempuan baik secara fisik maupun secara psikis. Laki-laki dianggap boleh saja mengendalikan perempuan dan perempuan tidak boleh melakukan penolakan ataupun perlawanan sedikitpun karena posisi perempuan berada diposisi yang terpinggirkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan uraian skripsi dengan judul Representasi Ideologi Patriarki Pada Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Dalam Kesetaraan Gender Islam, penulis menemukan bentuk-bentuk representasi ideologi patriarki sebagai berikut.

1. Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tidak hanya kekerasan non fisik berupa ancaman saja melainkan kekerasan fisik berupa pemerkosaan, pemukulan bahkan penyiksaan juga telah dialaminya.
2. Subordinasi terhadap perempuan yang dianggap lemah dan tidak berani, sehingga perempuan dianggap tidak pantas untuk memimpin dan tidak layak mendapatkan pendidikan yang tinggi.
3. *Stereotype* laki-laki terhadap perempuan digambarkan dalam bentuk kekuasaan laki-laki untuk melakukan kekerasan kepada kaum perempuan yang menyebabkan dirinya mendapatkan kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki.
4. Marginalisasi terhadap perempuan mengakibatkan tokoh utama menjadi perempuan miskin, kemudian mengalami eksploitasi ekonomi dan eksploitasi seksual.
5. Beban kerja terhadap perempuan yang dialami tokoh utama seperti mengurus pekerjaan domestik bagi pelajar berumur dua belas tahun menjadi pekerjaan yang berat.

Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan setiap individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang tunduk, patuh, dan tidak berdaya. Perempuan dipaksa tidak bisa memperjuangkan nasibnya dan pasrah dengan nasib yang dialaminya.

Ideologi yang terbentuk melalui patriarki oleh masyarakat terhadap perempuan melahirkan ketimpangan gender yang mengakibatkan keterbatasan ruang gerak perempuan terhadap hidupnya. Budaya patriarki ditemukan dalam berbagai bentuk di masyarakat, seperti ekonomi, politik, dan pendidikan sehingga hal tersebut yang membatasi kebebasan perempuan dan merampas hak-hak yang seharusnya menjadi milik perempuan.

B. Saran

Setelah penulis menganalisis secara mendalam terhadap novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi bahan cerminan dan pelajaran khususnya kepada penulis selanjutnya agar lebih mengembangkan makna dari ruang lingkup penelitian.
2. Penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan analisis sastra, juga dapat dimanfaatkan bagi pegiat sastra supaya mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bentuk-bentuk patriarki yang terdapat dalam sebuah karya sastra.
3. Kepada masyarakat pembaca novel penulis berharap agar dapat mengambil pesan positif untuk dijadikan panutan dan hal-hal negatif untuk dijadikan pelajaran agar tidak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu masyarakat

juga diharapkan selektif dalam mencari bahan bacaan agar dapat bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi dapat memberikan manfaat dan pelajaran karena mengandung kisah dan pengalaman seorang perempuan yang berjuang melawan budaya patriarki.

4. Kepada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, penulis berharap penelitian ini bisa menambah referensi tentang studi Komunikasi dan Penyiaran serta studi dakwah Islam dalam karya sastra melalui novel.

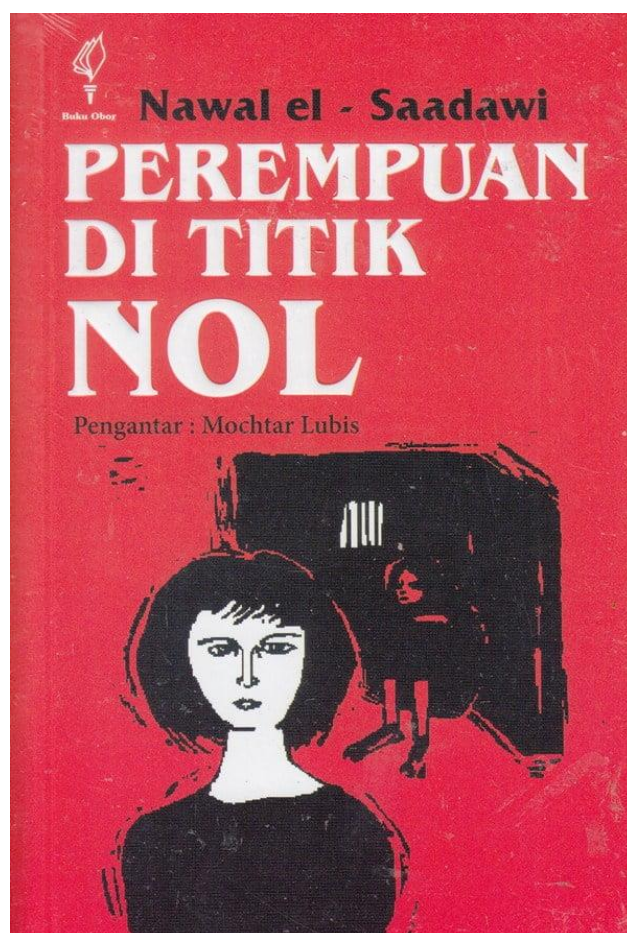
C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis diberi kesabaran, kesempatan, dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dalam bentuk skripsi. Penulis telah berusaha dan kerja keras untuk memaksimalkan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekeliruan baik dari segi penulisan, metode, bahasa, dan cara menganalisa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca selalu dinantikan penulis, sehingga penelitian ini bisa terus berkembang lebih baik lagi.

Terima kasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

LAMPIRAN



Judul Buku : Perempuan Di Titik Nol
Penulis : Nawal el-Saadawi
Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Tahun Terbit : 2014
Tebal Buku : 176 Halaman

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Adji, Muhamad dkk. 2009. *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Astutik, Heni Puji. 2018. *Melawan Hegemoni Laki-laki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Analisis Hegemoni*. Skripsi Universitas Dipenogoro.
- Bhasin, Kamla. 1999. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Terj. Nug Katjasungkana. Yogyakarta: Bentang Budaya dan Kalyanamitra.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati dengan judul *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- El Saadawi, Nawal. 2014. *Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Fakih, Mansur. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Febrianawati, Eka Putri. 2019. *Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel-Novel Okky Madasari*. Tesis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
- Irwan Abdullah. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qiraah Mubaadalah : Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Praneda Media Group.
- Lutfiyah. 2010. *Gender dan Makna Persamaan*. Jurnal Studi Gender dan Anak.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Muhammad, K.H Husein. 2019. *Fiqh Perempuan : Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Nasaruddin Umar. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Nurghiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna Batara Munti. 1999. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Sasongko, Sundari S. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKKBN.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teun van Dijk. 2000. *Wacana, Pengetahuan dan Ideologi: Reformulasi Persoalan Klasik*. Diterjemahkan Ema Khotimah. Bandung: Media Tor.

Vera, A. R. 2006. *Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Medan: Laporan Penelitian FISIP Universitas HKBP Nommensen.

Wadud, Amina. 2006. *Quran Menurut Perempuan*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.

Wahjuwibowo, I. S. 2009. *Analisis Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Tigadara.

Walby, Sylvia. 2014. *Theorizing Patriarchy*. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela dengan judul *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.

Referensi internet

<https://www.scribd.com/read/326040975/The-Essential-Nawal-El-Saadawi-A-Reader>

<https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-novel>

<https://islam.nu.or.id/post/read/99082/makna-ayat-suami-istri-adalah-pakaian-bagi-pasangannya>

<https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-135#tafsir-quraish-shihab>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Siti Fatimah
NIM : 1601026012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan
Alamat : Kp. Ciloa 01/06 Desa Wangunjaya Kecamatan Cikalong
Wetan Kabupaten Bandung Barat

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Tunas Karya
 - b. SDN 1 Cisomang
 - c. SMP Al-Muhajirin Purwakarta
 - d. SMA Al-Muhajirin Purwakarta
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta
 - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugu,
Semarang